

SKRIPSI

PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, KOMITMEN PROFESIONAL, KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH:

VIKA APRILIANA NA

145310321

JURUSAN : AKUNTANSI (S1)

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834

Pekanbaru 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : VIKA APRILIANA NA
NPM : 145310321
JURUSAN : AKUNTANSI S-1
FAKULTAS : EKONOMI
JUDUL :PENGARUH IDEALISME,
RELATIVISME, KOMITMEN
PROFESIONAL, KOMITMEN
ORGANISASI TERHADAP
SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR
PADA PERWAKILAN BPKP
PROVINSI RIAU

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

Hariswanto, SE, M.Si.Ak.,CA

PEMBIMBING II

Siska, SE., M.Si, Ak., CA

Disetujui Oleh:

DEKAN

Drs. H. Abrar, M.Si,Ak.,CA

KETUA JURUSAN

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834

Pekanbaru 28284

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : VIKA APRILIANA NA

NPM : 145310321

JURUSAN : AKUNTANSI S-1

FAKULTAS : EKONOMI

JUDUL : PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, KOMITMEN PROFESIONAL, KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU

Disetujui Oleh:

Tim Penguji :

1. Dr. Kasman Arifin, SE., MM
2. Emkad Arief, SE., M.Si., Ak

()
()

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I


Hariswanto, SE, M.Si, Ak, CA

PEMBIMBING II


Siska, SE., M.Si, Ak., CA

KETUA JURUSAN


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, Ak, CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Mahasiswa

NAMA : VIKA APRILIANA NA

NPM : 145310321

JURUSAN : AKUNTANSI S-1

FAKULTAS : EKONOMI

JUDUL : PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME,
KOMITMEN PROFESIONAL, KOMITMEN
ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA
AUDITOR PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI
RIAU

SPONSOR : Hariswanto, SE.,M.Si.,Ak.,CA

CO SPONSOR :Siska, SE.,M.Si.,Ak.,CA

Dengan Rincian Sebagai Berikut:

Tanggal	Catatan		Berita Acara	Paraf	
	Sponsor	Co Sponsor		Sponsor	Co Sponsor
20/11/2017	X		-Sensitivitas Etika - Kasus Auditor BPKP di LBM		
21/11/2017	X		-Lanjut ke PB II		
07/02/2018		X	-LBM, Telaah Pustaka & Teknisi Metode		
05/03/2018		X	-Lihat Catatan Sebelumnya		

28/03/2018		X	-Definisi&Pengukuran Variabel		
03/04/2018		X	-Metode Penelitian		
16/04/2018		X	-Lanjut ke PB I		
23/04/2018	X		-Kasus Pada Audit BPK Pada Provinsi		
24/04/2018	X		ACC Seminar		
24/04/2018		X	ACC Seminar Proposal		
23/11/2018	X		-Jumlah Auditor BPKP di Provinsi Riau		
23/11/2018	X		-Rumus Sampling yang digunakan		
27/11/2018	X		-Lanjut Ke PB II		
30/11/2018		X	-Bab I, II, III, V, VI -Teknisi		
20/11/2018		X	-Catatan Sebelumnya - Statistik Deskripsi Terlalu banyak - Pembahasan Hasil Per variabel - Statistik Deskripsi Ikhisarsaja - Kembali PB I		
26/12/2018	X		-Contoh Kuisisioner yang kembali -Populasi -Lanjut PB II ACC Seminar Hasil		
27/12/2018		X	Acc Seminar Hasil		

Pekanbaru, 23 Oktober 2018

Wakil Dekan I


Dr. Firdaus AR, SE., M.Si. Ak. CA

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

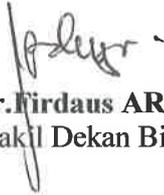
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau No:1654/Kpts/FE-UIR/2019, Tanggal 19 Maret 2019, Maka pada Hari Rabu 20 Maret 2019 di laksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau pada Program Studi **Akuntansi** S1 Tahun Akademis 2018/2019.

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Vika Apriliana NA |
| 2. NPM | : 145310321 |
| 3. Program Studi | : Akuntansi S1 |
| 4. Judul skripsi | : Pengaruh Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau |
| 5. Tanggal ujian | : 20 Maret 2019 |
| 6. Waktu ujian | : 60 menit. |
| 7. Tempat ujian | : Ruang sidang meja hijau Fekon UIR |
| 8. Lulus Yudicium/Nilai | : <i>Lulus Cf</i> |
| 9. Keterangan lain | : Aman dan lancar. |

PANITIA UJIAN

Ketua



Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak, CA
Wakil Dekan Bid. Akademis

Sekretaris



Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, CA
Ketua Prodi Akt S1

Dosen penguji :

1. Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA
2. Siska, SE., M.Si., Ak., CA
3. Dr. Kasman Arifin, SE., MM., Ak
4. Emkhad Arief, SE., M.Sc., Ak
5. Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA

Saksi

1. Dian Saputra, SE., M.Acc., Ak., CA



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Pekanbaru 20 Maret 2019

Mengetahui
Dekan,



Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nomor: 1654/Kpts/FE-UIR/2019

TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dilaksanakan ujian skripsi / oral comprehensive sebagai tugas akhir dan untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji
 2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan penguji mahasiswa yang bersangkutan perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-undang RI Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor: 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
 5. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013.
 6. SK. Pimpinan YLPI Daerah Riau Nomor: 006/Skep/YLPI/II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
 7. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :
 - a. Nomor : 2806/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Eko. Pembangun
 - b. Nomor : 2640/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Manajemen
 - c. Nomor : 2635/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 - d. Nomor : 001/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/I/2014 Tentang Akreditasi D.3 Akuntansi.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Vika Apriliana NA
N P M : 145310321
Jurusan/Jenjang Pendd : Akuntansi / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau

2. Penguji ujian skripsi/oral comprehensive mahasiswa tersebut terdiri dari:

NO	Nama	Pangkat/Golongan	Bidang Diuji	Jabatan
1	Hariswanto, SE., M.Si, Ak., CA	Lektor Kepala, C/d	Materi	Ketua
2	Siska, SE., M.Si, Ak., CA	Lektor, C/c	Sistematika	Sekretaris
3	Dr. Kasman Arifin, MM	Lektor Kepala	Methodologi	Anggota
4	Emkhad Arief, SE., M.Si, Ak	Asisten Ahli, C/b	Penyajian	Anggota
5	Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak., CA	Lektor Kepala, IV/a	Bahasa	Anggota
6	Dian Saputra, SE., M.Acc., Ak.CA	Assisten Ahli, C/b	-	Saksi I
7			-	Saksi II
8			-	Notulen

3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah disampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Riau selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah ujian dilaksanakan.
4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan akan segera diperbaiki sebagaimana mestinya.

Kutipan : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 20 Maret 2019
Dekan,



Tembusan : Disampaikan pada :

1. Yth : Bapak Koordinator Kopertis Wilayah X di Padang
2. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
3. Yth : Sd. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru

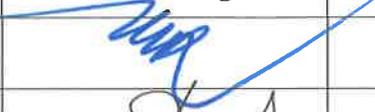
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Vika Apriliana NA
NPM : 145310321
Program Studi : Akuntansi / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau
Hari/Tanggal : Rabu / 20 Maret 2019
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA		
2	Siska, SE., M.Si., Ak., CA		

Dosen Pembahas / Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dr. Kasman Arifin, SE., MM., Ak		
2	Emkhad Arief, SE., M.Sc., Ak		
3	Dr.Firdaus AR, SE.,M.Si.,Ak.,CA		

Hasil Seminar : *)

- | | |
|--|-------------------------------|
| 1. Lulus | (Total Nilai _____) |
| <input checked="" type="radio"/> 2. Lulus dengan perbaikan | (Total Nilai <u>61,33.</u>) |
| 3. Tidak Lulus | (Total Nilai _____) |

Mengetahui
An.Dekan


Dr.Firdaus AR,SE.M.Si.Ak.CA
Wakil Dekan I

Pekanbaru, 20 Maret 2019
Ketua Prodi


Dra.Eny Wahyuningsih,M.Si.CA

*) Coret yang tidak perlu

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

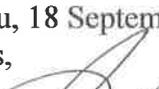
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Vika Apriliana NA
NPM : 145310321
Judul Proposal : Pengaruh Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau
Pembimbing : 1. Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA
2. Siska, SE., M.Si., Ak., CA
Hari/Tanggal Seminar : Selasa 18 September 2018

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui dirubah/perlu diseminarkan *)
2. Permasalahan : Jelas/masih kabur/perlu dirumuskan kembali *)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/mengambang/perlu diperbaiki *)
4. Hipotesa : Cukup tajam/perlu dipertajam/di perbaiki *)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/Kurang jelas *)
6. Alat yang dipakai : Cocok/belum cocok/kurang *)
7. Populasi dan sampel : Jelas/tidak jelas *)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/tidak jelas *)
9. Sumber data : Jelas/tidak jelas *)
10. Cara memperoleh data : Jelas/tidak jelas *)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/tidak jelas *)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian *)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/belum memenuhi syarat *)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/tidak perlu diseminarkan kembali *)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA		1. 
2.	Siska, SE., M.Si., Ak., CA		2. 
3.	Yusrawati, SE., M.Si		3. 
4.	Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA		4. 
5.	Dra.Eny Wahyuningsih, M.Si. CA		5. 
6.	Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc		6. 

*Coret yang tidak perlu



Mengetahui
An. Dekan Bidang Akademis


Dr. Firdaus AR, SE. M. Si. Ak. CA

Pekanbaru, 18 September 2018
Sekretaris,


Dra. Eny Wahyuningsih, M. Si. CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 2424/Kpts/FE-UIR/2017
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
Bismillahirrohmanirrohim
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Akuntansi tanggal 04 November 2017 tentang penunjukan Dosen Pembimbing skripsi mahasiswa.
 2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
 2. Undang-Undang RI Nomor:14 Tahun 2005
 3. Undang-Undang RI Nomor:12 Tahun 2012
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 4 Tahun 2014
 5. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :
 a. Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Eko. Pembangun
 b. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Manajemen
 c. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 d. Nomor : 001/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/I/2014 Tentang Akreditasi D.3 Akuntansi
 6. Surat Keputusan YLPI Daerah Riau
 a. Nomor: 66/Skep/YLPI/II/1987
 b. Nomor: 10/Skep/YLPI/IV/1987
 7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013
 8. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
 a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

Menetapkan: 1. Mengangkat Saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu:

No	N a m a	Jabatan/Golongan	Keterangan
1.	Hariswanto, SE., M.Si, Ak, CA	Lektor Kepala, C/d	Pembimbing I
2	Siska, SE., M.Si, Ak, CA	Lektor, C/c	Pembimbing II

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah:
 N a m a : Vika Apriliana NA
 N P M : 145310321
 Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi / S1
 Judul Skripsi : Pengaruh Idealisme, Relativisme, Komitmen Profesional Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika Auditor Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

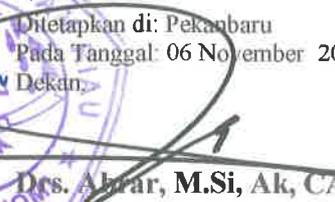
3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas islam Riau.

4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal

5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.

6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.

Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
 Pada Tanggal: 06 November 2017
 W Dekan

 Drs. Ahrar, M.Si, Ak, CA

Tembusan : Disampaikan pada:

1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tukis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengah sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakpbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 30 MARET 2019

Saya yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
CF701AFF726155578
6000
ENAM RIBU RUPIAH
VIKA APRILIANA

ABSTRAK

IDEALISME, RELATIVISME, KOMITMEN PROFESSIONAL DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU

VIKA APRILIANA NA
145310321

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah secara persial dan simultan idealisme, relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di Pekanbaru. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Provinsi Riau yang berjumlah 98 orang auditor.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan menggunakan variabel independen yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 17.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Idealisme, Relativisme, Komitmen profesional dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau. Berdasarkan uji F, diperoleh $F_{test} 48.606 > F_{tabel} 2.55$ dan $P Value$ sebanyak $0,000 < 0,05$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen. Artinya Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Sensivitas Etikapada Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebanyak 0.533. Hal ini menunjukkan bahwa Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi memberikan sumbangan sebanyak 53.3% terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau, sedangkan sisanya 46.7% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Idealisme, Relativisme, Komitmen Professional, Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika

ABSTRACT

IDEALISM, RELATIVISM, PROFESSIONAL COMMITMENTS AND ORGANIZATIONAL COMMITMENTS AFFECT ETHICAL SENSITIVITY IN BPKP REPRESENTATIVES OF RIAU PROVINCE

**VIKA APRILIANA NA
145310321**

The purpose of this study is to find out whether in a realistic and simultaneous way of idealism, relativism, professional commitment and organizational commitment influence the ethical sensitivity of auditors in Pekanbaru. The population used in this study was all BPKP Representative Offices of the Riau Province Region which amounted to 98 auditors.

The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression methods, with the reason of using more than one independent variable in this study. This multiple regression analysis is processed using the SPSS for Windows version 17.0 program.

The results of the study showed that Idealism, Relativism, Professional Commitment and Organizational Commitment Variables affect Ethical Sensitivity in the representatives of the Riau Province BPKP. Based on F test, obtained $F_t. 48,606 > F_{table} 2.55$ and P Value as much as $0,000 < 0.05$ which means $F_{count} > F_{table}$. This means that the independent variables together have an influence with the dependent variable. This means that Idealism, Relativism, professional commitment and organizational commitment jointly influence the Ethikapada Sensivity at the BPKP representative of Riau Province. Based on the calculation of the value of determination coefficient (R^2) obtained a value of 0.533. This shows that Idealism, Relativism, professional commitment and organizational commitment contribute 53.3% to Ethical Sensitivity in the representatives of the Riau Province BPKP, while the remaining 46.7% are other variables not examined in this study.

Keywords: Idealism, Relativism, Professional Commitment, Organizational Commitment and Ethical Sensitivity

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIROHMANIROHIM

ASSALAMUALAIKUM WR.WB

Alhamdulillahirobil'alamin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dimana dengan rahmat, hidayah dan kemurahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dalam program studi akuntansi (SI) untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Universitas Islam Riau.

Skripsi ini ditulis dengan mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi bapak Drs. Abrar, M.Si,Ak,CA beserta keluarga besar Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau atas ilmu yang telah diberikan.
2. Kepada Bapak Hariswanto, SE, M.Si.Ak.CA selaku pembimbing I dan Ibu Siska, SE., M.Si.Ak.,CA selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingannya bapak dan ibu selama penyusunan tugas akhir saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Kedua Orangtuaku, Ayahanda tercinta "Nugroho" dan Ibunda tercinta "Kusriyati" dan adik tercinta "Bella Octavia Ramadhani" terimakasih segala

doa dan apa yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah sampai selesai.

4. Buat Suami Tercinta “Nuryadin” terimakasih atas segala sesuatu telah memberi support dan motivisai agar saya dapat terus menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Auditor serta Staf karyawan pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian untuk tugas akhir ini.
6. Sahabat-sahabatku Nur'ainun Qolbi SE, Vivia setriastiti SE, Nur Mawaddah daulay, Reni Sri Rahayu SE, Desi Amelia SE, Faizah Yasmin (Papay), Nidia Fiorita, Diah Umi (tinting), Pamela Destrianty (Pamek), Ridha Darmawati, Khairunnisa Ramadhani, Yessi Damayanti, terimakasih atas dukungan teman-teman sehingga membuat hari-hariku menjadi berarti, kelancaran dalam menyelesaikan kuliah juga karna adanya kalian disampingku.
7. Teman-teman seperjuangan dan Akuntansi F 2014, adek-adek di Universitas Islam Riau dan pihak-pihak yang mungkin tidak tersebut disini terimakasih dan motivasinya.

Pekanbaru, Maret 2019

Vika Apriliana NA

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR LAMPIRAN viiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah. 1

B. Perumusan Masalah. 10

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 10

D. Sistematika penulisan 11

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Etika..... 13

2. Pengertian Profesi Akuntan 16

3. Prinsip Etika Profesional 18

4. Idealisme 23

5. Relativisme 25

6. Komitmen Profesional 26

7. Komitmen Organisasi..... 28

8. Sensitivitas Etika..... 30

9. Orientasi Etika 33

10. Penelitian Terdahulu	37
--------------------------------	----

B. HIPOTESIS

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel	44
C. Jenis dan Sumber data	46
D. Metode Pengumpulan data.....	46
E. Statistik Deskriptif	46
F. Uji Kualitas Data	47
G. Analisis Data.....	50
H. Uji Hipotesis.....	52

BAB IV : GAMBARAN UMUM BPKP

A. Sejarah Singkat BPKP	54
B. Fungsi dan Tugas BPKP	58

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	85

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Model Rests	31
Tabel II Klasifikasi Orientasi Etika.....	35
Tabel III Daftar Penelitian Terdahulu	38
Tabel IV Jumlah Populasi (Pre Riset).....	46
Tabel 5.1 Daftar Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	62
Tabel 5.2 Responden menurut kelompok jenis kelamin	62
Tabel 5.3 Responden menurut kelompok umur	63
Tabel 5.4 Rekapitulasi jawaban responden tentang sensitivitas etika.....	64
Tabel 5.5 Jawaban responden tentang idealisme	65
Tabel 5.6 Jawaban responden tentang relativisme	67
Tabel 5.7 Jawaban responden tentang komitmen profesional.....	70
Tabel 5.8 Jawaban responden tentang komitmen organisasi	71
Tabel 5.41 Hasil uji validitas variable sensitivitas etika	72
Tabel 5.42 Hasil uji validitas variable idealisme	73
Tabel 5.43 Hasil uji validitas variable relativisme.....	73
Tabel 5.44 Hasil uji validitas variable komitmen profesional.....	74
Tabel 5.45 Hasil uji validitas variable komitmen organisasi	74
Tabel 5.46 Hasil uji reliabilitas variable penelitian	75
Tabel 5.47 Uji normalitas (Grafik P-P Plot)	76
Tabel 5.50 Hasil uji heteroskedastisitas	78
Tabel 5.51 Hasil uji regresi berganda	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Model Penelitian	39
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditor merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dalam pengelolaan keuangan BPKP adalah auditor internal dalam pengelolaan keuangan negara. BPKP melakukan tugas dan tanggungjawab atas pelaksanaan keuangan negara dalam hal pembangunan seperti pengauditan, mengatasi korupsi, kolusi, nepotisme serta memberikan pendidikan atau pelatihan pengawasan berdasarkan peraturan yang ada (<http://www.bpkp.go.id>. Selasa, 11 Februari 2014). Auditor internal sering menghadapi situasi yang dilematis dalam menjalankan tugas auditnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi auditor tidak terlepas dalam masalah-masalah etika.

Auditor terbagi menjadi 3 yaitu : (1) Audit Laporan Keuangan (Audit of Financial Statement) yaitu Audit Laporan Keuangan bertugas memeriksa laporan keuangan untuk menentukn apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara benar dan wajar sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, (2) Audit Operasional Tujuan audit operasional adalah menilai kinerja dan operasional suatu organisasi untuk menilai efektifitas dan efesiensinya. Auditor operasioanal cenderung memberikan saran untuk meningkatkan kinerja organisasi, (3) Audit ketaatan/kepatuhan (Compliance Audits) Tujuan audit ketaatan adalah mempertimbangkan apakah suatu organisasi sudah mengikuti prosedur dan aturan tertentuyang telah ditetapkan pihak yang memilikitoritas lebih tinggi.

Auditor Internal adalah auditor yang dipekerjakan oleh suatu entitas usaha dan bekerja untuk perusahaan tersebut. Auditor internal hanya memeriksa dokumen-dokumen keuangan internal internal yang diberikan oleh pihak-pihak manajemen dalam ruang lingkup yang terbatas. Auditor internal juga membantu perusahaan untuk meningkatkan akurasi data keuangan mereka dan menghindari masalah hukum atau keuangan.

Auditor Eksternal adalah review dari laporan keuangan atau laporan dari suatu entitas, biasanya pemerintah atau bisnis, oleh seseorang tidak berafiliasi dengan perusahaan atau lembaga. Audit Eksternal biasanya dilakukan secara berkala oleh bisnis, dan biasanya diperlukan tahunan oleh hukum bagi pemerintah.

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Relativisme adalah paham yang menganut kebenaran menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Relativisme menganut suatu kebenaran (kebenaran yang relatif). Sebaliknya kebenaran mutlak berlaku pada setiap orang disegala tempat dan waktu.

Komitmen merupakan suatu keyakinan dan penerimaan suatu tujuan dan nilai dimana didukung oleh kemauan untuk bertindak demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Ada dua komitmen yang terjadi faktor yang mempengaruhi

sensitivitas auditor pada situasi etika yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasi.

Komitmen profesional merupakan suatu keyakinan dan penerimaan suatu tujuan dan nilai dimana lebih mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi atas pekerjaan yang dijalannya.

Komitmen organisasi adalah lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan. Berdasarkan definisi ini, dalam komitmen organisasi tercakup unsure umur loyaltas terhadap organisasi, keterlibatan dalam pekerjaan, dan identifikasi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.

Sensitivitas etika adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Shaub et.al, 1993 dalam Irawati, 2012). Proses keputusan etis dimulai ketika pembuat keputusan mengakui bahwa situasi tertentu akan mempengaruhi kesejahteraan orang lain, dan dengan demikian mengidentifikasi permasalahan etika. Sebelum seseorang dapat bertindak secara etis, harus difahami bahwa permasalahan etika itu benar-benar terjadi (Armstrong, Ketz, 2002). Sensitivitas etika seorang auditor sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam bertindak secara etis. Suatu pandangan yang mendasari kesadaran individu dalam berperilaku etis adalah bahwa mereka adalah agen moral. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etika merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Velasque, 1985 dalam Rianto, 2008).

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi. Profesionalisme suatu profesi diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pengguna jasa profesionalnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999) dalam Arvita rianto (2008).

Berbicara mengenai sikap dan tindakan etis sangat penting karena adanya kebutuhan suatu profesi akan kepercayaan menyakut terhadap suatu jasa yang diserahkan oleh profesi tersebut. Karena sikap dan tindakan etis seseorang mencrminkan apa yang dihasilkannya, dalam hal ini profesi akuntan (auditor) pemerintah pada BPKP, auditor pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas penanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintah. BPKP adalah instansi pemerintah yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia dalam bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Mulyadi,2001:29). Sebagai auditor pemerintah dalam melaksanakan tugas penting harus menjunjung tinggi etika profesi yang ada karena menyangkut nama baik pemerintah, sehingga tidak terjadinya pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh auditor tersebut.

Dalam hal banyaknya pelanggaran atau penyimpangan audit yang dilakukan oleh auditor membuat diperlukannya suatu kemampuan auditor untuk mempertimbangkan etika dan perilaku dalam pelaksanan audit, dengan

caramengakui masalah etika yang timbul pada saat audit. AICPA (*American Institute Ofcertified Public Accountant*) mensyaratkan auditor untuk melatih sensitivitas professional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika. Namun secara umum dapat diidentifikasi menjadi tiga faktor utama. Faktor utama tersebut yaitu, faktor demografis, faktor pengenalan dimensi moral dan faktor komitmen organisasi. Dalam beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh 2 Dickerson (Dickerson, 2009), faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sensitivitas etika auditor. Demografi pemeriksa (seperti usia, gender, tingkat pengalaman dan posisi dalam pekerjaan) mempengaruhi kepekaan auditor dalam mengenali permasalahan etis. Faktor pengenalan dimensi moral bisa diartikan sebagai suatu penilaian terhadap kondisi yang telah dan akan terjadi dalam masyarakat terhadap suatu tindakan yang melanggar prinsip etika.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang dilakukan pada BPKP dipekanbaru, serta tidak ada kriteria tertentu untuk penarikan sampel.

Penelitian terdahulu mengenai sensitivitas etika yaitu penelitian mengenai hubungan idealisme dan relativisme pada komitmen dan sensitivitas etika auditor dengan variabel kemoderasi Gender pada auditor BPK oleh Irawati dan Supriyadi (2012). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa gender tidak dapat memoderasi ketekaitan antara orientasi etika dengan komitmen dan sensitivitas etika. Januari (2011) untuk juga menguji keterkaitan antara orientasi etis, pengalaman,

komitmen profesional, dan nilai etika pada pertimbangan etis. Hasil pengujian ini menunjukkan adanya pengaruh antara orientasi persepsi dan pertimbangan etis, namun pengalaman, komitmen, dan nilai etika tidak memiliki pengaruh pada persepsi dan perkembangan etis. Selain itu Aziza dan Salim (2007) serta Shaub *et al* (1993) menguji orientasi etika terhadap orientasi etika pada sensitivitas etika auditor. Khomsiyah dan Nur Indriantoro (1998) juga menguji keterkaitan orientasi etika dengan komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika auditor. Penelitian mengenai pengaruh budaya etik organisasi dan orientasi etis pada Bawasda dilakukan oleh Fallah (2006).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika. Diantaranya penelitian yang dilakukan Syaikhul Falah (2006) tidak berhasil menerima hipotesis 3 ($p < 0,107$) yang menyatakan idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika, akan tetapi tidak signifikan. Hal ini diduga disebabkan responden menganggap hal ini tidak etis adalah ketika merugikan orang lain. Sedangkan untuk relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika dan signifikan, hal ini disebabkan seseorang yang relativis cenderung untuk menolak terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis, hasil penelitian ini juga berhasil mendukung penelitian sebelumnya (Shaub *et al.* 1993); Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Menurut penelitian Marwanto (2007) pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan umur berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa

yang memiliki kemampuan berpikir secara moral dan mempunyai tingkat idealis yang tinggi akan lebih mampu untuk mengetahui hadirnya masalah-masalah etika.

Menurut penelitian Aziza dan Andi Agus Salim (2007) orientasi etika auditor juga menunjukkan pengaruh dengan kemampuan auditor untuk mengenal/mengakui masalah-masalah etika dalam konteks profesional. Relativisme auditor mempunyai pengaruh negatif dengan sensitivitas etika, relativisme yang tinggi kurang menentukan masalah etika dalam skenario profesional (kurang sensitif terhadap masalah etika).

Menurut penelitian Benny (2008) menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor, komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap signifikansi terhadap sensitivitas etika auditor dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas organisasi.

Predikat negara Indonesia saat ini masih sebagai 5 (lima) besarnegara terkorupsi di dunia dan begitu juga di Asia Pasifik, Indonesiamenduduki tingkat pertama sebagai negara terkorupsi menurut survei yangdilakukan oleh Tranparency.org sebuah badan independen dari 146negara (Kasus, 14 Juni 2013). Hal ini menimbulkan pertanyaan besarmengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan. Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untukmencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas (Arif, 2002). Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kasus tentang temuan

audit Badan Pemeriksa Keuangan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) provinsi Riau. Dari 12 (dua belas) kabupaten mendapat berbagai opini seperti wajar dengan pengecualian (WDP), wajar tanpa pengecualian (WTP), dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (WTP-DPP). Pendapat wajar dengan pengecualian (WDP) diberikan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah(LKPD) pada kabupaten Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Dumai, dan Pekanbaru. Pendapat wajar dengan pengecualian ini diberikan karena rata-rata kabupaten belum menyajikan secara wajar laporan keuangannya. Terdapat beberapa hal yang menjadi pengecualian dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di 12 (dua belas) kabupaten misalnya tidak melaksanakan pencatatan yang memadai atau adanya nilai asset tetap yang disajikan tidak didukung dokumen yang sah sehingga tidak dapat diyakini kewajarannya. Selain itu BPK RI menemukan permasalahan terkait dengan kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kasus diatas menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal pemerintah, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya indikasi terjadinya salah saji. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah apa tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja ataupun tidak sengaja. Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang disengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain sehingga pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku kecurangan

memperoleh keuntungan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Draft Sitem Kendali Kecurangan BPK-RI).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka penulis tertarik melakukan kembali penelitian tersebut, dengan judul **:"PENGARUH INDEALISME, RELATIVISME, KOMITMEN PROFESIONAL, KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSIVITAS ETIKA AUDITOR PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU"**.

B. Perumusan masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah : apakah idealisme, relativisme, komitmen professional dan komitmen organisasi mempengaruhi sensitivitas etika pada perwakilan BPKP Provinsi Riau.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah secara persial dan simultan idealisme, relativisme, komitmen professional dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sensitivitas etika seorang auditor sehingga lebih professional dalam menjalankan profesinya, dan apabila penulis telah bekerja dalam sebuah organisasi agar lebih sensitive terhadap masalah yang ada.
- b. Bagi auditor, sebagai masukan untuk mempertimbangkan etika dan perilaku dalam pelaksanaan audit, dengan cara mengakui masalah etika yang timbul pada saat audit. Sehingga tidak mudah terjadi kegagalan dan penyimpangan yang dilakukan oleh auditor pada saat audit.
- c. Bagi umum, sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti ini masalah lebih jauh dimasa yang akan datang.

3. Sistematika penelitian

Hasil penelitian penulis yang disajikan dalam enam bab yang terbagi dalam sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II :TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini mengemukakan telaah pustaka yang menjadi acuan teoritis dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang metodologi penelitian yaitu objek penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta Analisis data yang digunakan.

BAB IV :GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini mengemukakan gambaran umum perusahaan yang menjadi objek penelitian meliputi sejarah singkat perusahaan dan aktivitas operasional perusahaan.

BAB V :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB VI :PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' berarti adat istiadat atau kebiasaan. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi lain (Agus Arijanto, 2011:5).

Pengertian tersebut relative sama dengan moralitas. Moralitas berasal dari bahasa Latin "Mos" yang dalam bentuk jamaknya "mores" berarti adat istiadat atau kebiasaan. Jadi, pengertian secara umum, etika dan moralitas, sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitutionalisasi dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang konsisten dan berulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan (Agus Arijanto, 2011).

Pengertian etika dalam kamus Echol dan Ahadaly (1995) dalam Aziza, dan Agus Salim (2007) adalah bertindak etis, layak, berabad dan bertata susila. Menurut Boynton dan Ell (1996) etika terdiri dari prinsip-prinsip moral dan standar. Moralitas berfokus pada perilaku manusiawi "benar" dan "salah". Selanjutnya Arens – Loebbecke (1996) menyatakan bahwa etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat moral dan nilai. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku

jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Menurut (Agus Arijanto, 2011:9) Pada dasarnya teori etika ini terbagi atas dua macam, yaitu:

- a. Teori deontology berasal dari bahasa Yunani, “Deon” berarti kewajiban. Etika deontology menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik.
- b. Tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakan yang dilakukan, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada diri sendiri. Dengan kata lain, bahwa tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu. Contoh: suatu tindakan bisnis akan dinilai baik bagi pelakunya, karena tindakan itu sejalan dengan kewajiban pelaku, dalam hal memberikan pelayanan yang baik kepada konsumennya, serta menawarkan barang dan jasa mutunya sebanding dengan harganya.
- c. Etika teologi, yaitu etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibatnya yang ditimbulkan atas tindakan yang dilakukannya. Suatu tindakan yang dinilai baik, jika bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau akibat yang ditimbulkannya baik bermanfaat. Contoh seorang anak mencuri untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit. Tindakan ini baik untuk moral kemanusiaan, tetapi

dari aspek hukum tindakan ini melanggar hukum. Etika teologi lebih bersifat situasional, karena tujuan dan akibatnya suatu tindakan yang bisa sangat bergantung pada situasi khusus tertentu. Oleh karena itu, setiap moral dan kewajiban moral tidak bisa berlaku begitu saja dalam situasi sebagaimana dimaksutnya.

Secara umum etika dapat dibagi menjadi Etika umum dan Etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan (Benny, 2008).

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Menurut (Agus Ariyanto, 2011:26) Etika khusus dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri. salah satu prinsip yang secara khusus relevan dalam etika individual adalah prinsip integritas pribadi, yaitu berbicara mengenai perilaku individu tertentu dalam rangka menjaga dan mempertahankan nama baik sebagai pribadi moral
2. Etika sosial, yaitu suatu etika yang berbicara mengenai kewajiban dan hak, pola dalam perilaku manusia sebagai makhluk social dalam berinteraksi dengan sesamanya.

3. Etika lingkungan hidup, yaitu sebuah etika yang saat ini sering dibicarakan sebagai cabang dari etika khusus, etika ini adalah hubungan antar manusia dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

2. Pengertian Profesi akuntan

Profesi Akuntan dapat dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan untuk nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian, profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan penuh waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta mempunyai komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaan itu.

Adapun ciri-ciri umum profesi akuntan (Agus Arijanto, 2011:27) adalah:

- a. Memiliki keahlian ketrampilan khusus
- b. Adanya komitmen moral yang tinggi
- c. Profesional atau hidup dari profesinya
- d. Mempunyai tujuan pengabdian untuk masyarakat
- e. Mempunyai sertifikat maupun izin atau profesi yang dimilikinya

Akuntan adalah orang profesional yang melakukan fungsi akuntansi seperti audit atau analisis laporan keuangan. Akuntan bisa dipekerjakan oleh sebuah perusahaan akuntansi atau sebuah perusahaan besar dengan departemen akuntansi internal. Akuntansi harus mempunyai standar etika dan menjunjung tinggi prinsip aturan akuntansi dan IFRS dan GAAP.

Akuntan publik adalah seorang akuntan yang mendapatkan izin dari menteri keuangan untuk bisa memberikan layanan jasa akuntan publik di Indonesia.

Ketentuan ini telah diatur didalam UU No 5 th 2011 tentang akuntan publik dan juga Permenkeu No 17/PMK01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik. Seorang akuntan harus menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai asosiasi profesi profesi akuntan publik yang telah diakui oleh pemerintah agar bisa mengaudit laporan keuangan. Akuntan publik ini merupakan bagian dari jenis profesi akuntansi, orangnya disebut auditor, dan tempat kerja auditor jenis ini ada di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Seorang berprofesi akuntan publik harusnya independen, harus netral, agar pemeriksaannya benar benar sesuai dengan kaidah yang ada, kalau auditor *nyerong* ke pihak manajemen bisa bahaya tuh. bisa main main nantinya. Jadi seorang auditor harus independen, supaya laporan keuangan yang dihasilkan bisa dipercaya.

Menurut (Mulyadi,2007:28)Adapun pendekatan atau kelompok orang yang melaksanakan orang yang melaksanakn audit dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan.

a. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

b. Auditor Pemerintahan

Auditor Pemmerintahan adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang di sajikan oleh unit unit

organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggung jawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintahan.

c. Auditor Intern

Auditor Intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan(perusahaan Negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah d patuhi.

3. Prinsip etika profesional

Bekerja secara professional berarti bekerja dengan keahlian khusus menurut aturan dan pernyataan profesi.Karena itu semua pekerjaan yang bersifat professional memerlukan sarana berupa standard dan kode etik sebagai pegangan atau pedoman bagi seluruh anggota profesi tersebut.kode etik dan standar tersebut bersifat mengikat dan harus ditaati oleh setiap anggota agar setiap hasil kerja para anggota dapat dipercaya dan memenuhi kualitas yang ditetapkan oleh organisasi.

Auditor yang meliputi auditor dilingkungan BPKP, Inspektorat Jenderal Departemen, Unit Pengawasan LPND, dan Inspektorat Provinsi, Kabupaten dan Kota dalam menjalankan tugas auditnya wajib menaati Kode etik Aparat pengawasan intern pemerintahan (APIP) yang berkaitan dengan statusnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Negeri Pendayagunaan aparatur Negara No.PER/04/M/PAN/03/2008 dan No.PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008.

Kode etik APIP diberlakukan bagi seluruh auditor dan pegawai negeri sipil yang diberi tugas oleh aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) untuk melaksanakan pengawasan dan pemantauan tindak lainnya.

Isi dari kode etik memuat 2 (dua) komponen, yaitu : (1) prinsip-prinsip perilaku auditor dan (2) aturan perilaku yang menjelaskan lebih lanjut prinsip-prinsip auditor.

Tuntutan sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan tugas pengawasan oleh beberapa prinsip perilaku, yaitu : integritas, obyektivitas, kerahasiaan dan kompetensi. Penjelasan prinsip-prinsip perilaku sebagai berikut

a. Integritas

Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

b. Obyektivitas

Auditor harus menjunjung tinggi ketidak-berpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan memproses data/informasi audit. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam pengambilan keputusan.

c. Kerahasiaan

Auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa

otoritasasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh peraturan perundang-undangan.

d. Kompetensi

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Disisi lain, terdapat pula auditor pemerintah khususnya auditor BPKP adalah akuntan, anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang dalam keadaan tertentu melakukan audit atas entitas yang menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntan yang berlaku umum (BUMN/BUMD) sebagaimana diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK). Ketika itu auditor dalam Penyusunan Auditor pemerintah wajib pula mengetahui dan menaati Kode Etik Akuntansi Indonesia dan standar audit sebagaimana diatur dalam standar professional akuntansi public (SPAP) yang ditetapkan IAI.

Etika professional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Etika professional bagi praktek akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh ikatan akuntan di Indonesia (IAI), sebagai organisasi profesi akuntan. Dalam kongresnya tahun 1973, IAI untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik ini kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981 dan tahun 1986, dan kemudian di ubah lagi dalam kongres tahun 1990, 1994 dan 1998. Pembahasan mengenai kode

etik profesi akuntan ini didasarkan pada kode etik ikatan akuntan Indonesia yang ditetapkan dalam kongres VIII tahun 1998 (Mulyadi,2002:50).

Sebelum membahas isi kode etik perlu diketahui lebih dahulu bahwa IAI adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia. IAI beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor independen dan auditor intern), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai public. Dengan demikian, etika professional yang dikeluarkan oleh IAI tidak hanya mengatur anggotanya yang berpraktek sebagai akuntan publik, namun mengatur perilaku semua anggotanya yang berpraktik dalam berbagai tipe profesi auditor dan profesi akuntan lain. Organisasi IAI dibagi menjadi empat kompartemen: 1) kompartemen akuntan publik, 2) kompartemen akuntan manajemen, 3) kompartemen akuntan pendidik dan 4) kompartemen akuntan sector public (Mulyadi,2002:51).

Kode etik IAI dibagi menjadi empat bagian berikut ini: 1) Prinsip etika, 2) Aturan etika, 3) Interpretasi aturan etika dan 4) Tanya dan jawab. Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI, sedangkan aturan etika disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan. Interpretasi Etika merupakan intrerprestasi yang dikeluarkan oleh Rapat Anggota Kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan penerapan aturan etika, tanpa memasukkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Tanya jawab memberikan penjelasan atas

setiap pertanyaan dari anggota kompartemen tentang aturan etika beserta interpretasinya. Dalam kompartemen akuntansi publik, Tanya jawab ini dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (Mulyadi,2002:53).

Prinsip dasar Etika Profesi IAI dikutip dari SPAP (2011; 1-2) terdiri dari lima prinsip Etika Profesi :

Prinsip kesatu : Integritas

Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

Prinsip kedua : Objektivitas

Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain memengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.

Prinsip ketiga : Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional (*professional competence and due care*)

Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam member jasa profesionalnya.

Prinsip keempat : Kerahasiaan

Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan professional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

Prinsip kelima : Perilaku professional

Setiap Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

4. Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya idealistic pragmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari

petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan.

Lebih lanjut Forsyth (1992) mengatakan bahwa individu yang bersifat idealis akan berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal. Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka individu yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi whistle blower dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis.

Namun individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan individu yang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya.

Idealisme didefinisikan sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang

diinginkan. Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat duaseorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka Auditor dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan akan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan auditor dengan idealisme yang rendah, mengakui bahwa adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 2001).

5. Relativisme

Relativisme adalah paham yang menganut kebenaran menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Relativisme menganut suatu kebenaran (kebenaran yang relatif). Sebaliknya kebenaran mutlak berlaku pada setiap orang disegala tempat dan waktu.

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Relativisme Etis merupakan teori bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth, 1992). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok

memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, Relativisme Etis maupun Relativisme Moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Forsyth dan Nye (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat relativis mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal.

6. Komitmen Profesional

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Larkin, 1990). Wibowo (1996), mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman internal auditor dengan komitmen profesionalisme, lama bekerja hanya mempengaruhi pandangan profesionalisme, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi dan pengabdian pada profesi. Hal ini disebabkan bahwa semenjak awal tenaga profesional telah dididik untuk menjalankan tugas-tugas yang kompleks

secara independen dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan tugas-tugas dengan menggunakan keahlian dan dedikasi mereka secara profesional (Schwartz, 1996). 40 Ekuitas Vol.12 No.1 Maret 2008: 37 – 52

Komitmen profesional dapat didefinisikan sebagai: (1) sebuah kepercayaan pada dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari profesi, (2) sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan profesi, (3) sebuah kepentingan untuk memelihara keanggotaan dalam profesi (Aranya et al. 1994).

Dalam etika profesi yang ada, akuntan diharapkan dapat menunjukkan sikap professional dalam pekerjaan sebagai wujud dari komitmen mereka dalam profesinya. Dengan sikap profesionalnya, akuntan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari pihak luar/eksternal. Dalam hal ini, Ludigdo (1998) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga punya pengaruh besar terhadap perilaku etika seorang akuntan (Benny, 2008).

Komitmen profesional juga ukuran dalam pelatihan untuk menjadi seorang akuntan dan proses sosialisasi mereka dalam profesi akuntan. Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dalam profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepatan antara individu dengan tujuan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika (Budi susetyo dkk, 2005). Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literatur akuntansi adalah sebagai berikut (Jeffrey dan weatherholt (1996) dan budi susetyo dkk (2005) dalam Benny (2008):

1. Suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai didalam organisasi profesi
2. Kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi
3. Gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi

Aranya dan Ferris (1984) dan Harsanti (2005) dalam Benny (2008)

menyatakan bahwa dalam komitmen profesional diperlukan:

1. Rasa percaya dan sikap menerima tujuan dan nilai dari profesi.
2. Kerelaan untuk melakukan segala upaya diluar kepentingan pribadi.

7. Komitmen Organisasi

Komiten organisasi merupakan tingkat sampai sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi itu. Komitmen organisasi juga merupakan nilai personal yang kadang-kadang mengacu pada sikap loyal pada perusahaan atau komitmen pada perusahaan. Sering kali, komitmen organisasi diartikan secara individu dan berhubungan dengan keterlibatan orang tersebut pada organisasi tersebut. tiga karakteristik yang berhubungan dengan kominten organisasi menurut Cherrington (1996) dalam Ikhsan dan Ishak (2005:35) adalah :

1. Keyakinan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai dan tujuan organisasi
2. Kemauan untuk sekuat tenaga melakukan yang diperlukan untuk kepentingan organisasi.
3. Keinginan yang kuat untuk menjaga keanggotaan dalam organisasi.

Menurut Cherington (1996), Khikmah (2005) dalam Gunawan Cahyasumirat (2006) komitmen organisasi sebagai nilai personal, yang kadang-kadang mengacu sebagai sikap loyal pada perusahaan. Robbins (2003) mengemukakan komitmen organisasi merupakan salah satu sikap yang merefleksikan perasaan suka atau tidak suka terhadap organisasi tempat bekerja.

Meyer dan Allen (1993) dalam Gunawan Cahyasumirat (2006) mengemukakan tiga komponen tentang komitmen organisasi:

1. *Affective Comitment*, terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional (*emotional attachment*) atau merasa mempunyai nilai sama dengan organisasi.
2. *Contimuanance Commitment*, yaitu kemauan individu untuk tetap bertahan dalam organisasi karena tidak menemukan pekerjaan lain atau karena rewards ekonomi tertentu.
3. *Normative Commitment*, timbul dari nilai-nilai dari karyawan. Karyawan bertahan menjadi anggota organisasi karena ada kesadaran bahwa berkomitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan.

Dari ketiga jenis komitmen tersebut, komitmen efektif adalah jenis yang paling diinginkan oleh perusahaan. Karyawan yang memiliki loyaltitas, yaitu karyawan yang mempunyai komitmen efektif akan cenderung tetap tinggal (bekerja dalam perusahaan). Mereka akan merekomendasikan kepada orang lain bahwa tempat kerjanya merupakan tempat yang bagus. Mereka akan dengan

sukarela melakukan pekerjaan tambahan untuk perusahaan dan memberikan saran-saran bagi perbaikan serta kemajuan organisasi (Ikhsan dan Ishak, 2005:36).

Mengingat pentingnya komitmen tersebut, banyak perusahaan berusaha untuk menciptakan kondisi perusahaan sedemikian rupa agar dapat menghasilkan loyalitas karyawan dengan cara antara lain:

1. Memberikan kompensasi (upah, gaji, dan tunjangan) yang menarik atau bahkan kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan lain.
2. Membuat kondisi kerja yang nyaman dan menyediakan fasilitas kerja yang baik.
3. Memberikan tugas atau pekerjaan yang menantang dan menarik.
4. Mempraktikkan manajemen terbuka (open manajemen) dan manajemen partisipatif.
5. Memerhatikan persoalan yang dianggap penting oleh karyawan dan menjaga perlakuan terhadap karyawan dalam perusahaan.

Meyer dan Allen (1993) dalam Gunawan Cahyasumiran (2006) menegaskan bahwa seorang bisa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara karyawan dengan organisasi ketika ketiga bentuk komitmen tersebut dipertimbangkan bersama-sama.

8. Sensitivitas Etika

Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Penelitian dalam akuntansi difokuskan pada etis akuntan dalam

hal kemampuan penghasilan keputusan dan perilaku etis. Jika auditor tidak mengakui sifat dasar etika dalam keputusan, skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika tersebut (Jones,1991). Jadi kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan merupakan sensitivitas etika (*ethical sensitivity*) (Aziza dan Agus Salim(2007)).

Rest (1983) dalam Syaiful Falah (2006) mengajukan model atau kerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti perkembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Komponen tersebut dicari sebagai berikut:

TABEL I

Model Rest's

	Proses Psikologis	Hasil
I	Sensitivitas Moral	Identifikasi dilemma moral
II	Penentuan Pertimbangan	Pertimbangan moral untuk solusi yang ideal dengan dilemanya
III	Pertimbangan Yang Mendalam	Niat untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal
IV	Karakter Moral	Tindakan moral atau perilaku

Sumber : Kelly (2001) dalam Syaiful Falah (2006)

Komponen pertama kerangka kerja Rest merupakan sensitivitas etika yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis. Sgaub

(1978) menemukan bukti bahwa banyak orang mempunyai kesulitan mengidentifikasi dilema moral. Komponen kedua mengidentifikasi sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi. Komponen ketiga ini sebagai penentuan tindakan yang seharusnya dikerjakan untuk mengantisipasi dilema etis. Kemudian komponen empat adalah melaksanakan tindakan yang diambil.

Lebih lanjut Falah (2006) menjelaskan bahwa kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etis. Jones (1991) dalam Anik (2012) menyebutkan bahwa dalam penelitian akuntansi etik akuntan difokuskan dalam hal kemampuan pengambilan keputusan dan perilaku etis. Jika auditor tidak mengakui sifat dasar etika dalam keputusan, skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika tersebut. Jadi kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan merupakan sensitivitas etika (ethical sensitivity)

Hunt dan Vitell (1986) dalam Lia (2011) mengembangkan sebuah model untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan etika, dimana langkah awal individual menerima masalah etika, sampai pada pertimbangan etika (ethical judgment), yang menjelaskan kemampuan seseorang untuk memahami masalah etis yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya, lingkungan industri, lingkungan

organisasi, dan pengalaman pribadi. Hunt dan Vitell (1986) mengembangkan sebuah pendekatan sistematis untuk mempelajari etika pemasaran dengan menggambarkan proses pengambilan keputusan etis pada profesional pemasaran.

Hunt dan Vitell (1986) dalam Lia (2011) Sensitivitas etika adalah salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral, yang terdiri dari: a) Kesadaran moral (moral awareness). Mengenai moral alamiah dari situasi yang ada. b) Keputusan moral (moral judgement). Membuat suatu keputusan yang secara moral benar dalam keadaan itu. c) Maksud moral (moral intent). Memutuskan menempatkan suatu nilai dalam norma moral daripada norma yang lainnya. d) Aksi Moral (moral action). Melibatkan dalam perilaku moral.

9. Orientasi Etika

Salim dan Salim (1991) dalam Andini (2008), mendefinisikan orientasi sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar. Cahen et al (1980) dalam Khomsiyah dan Indiantoro (1998:17) berpendapat, orientasi etis merupakan setiap tindakan individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhannya tersebut setelah berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pribadi dan sistem nilai individu, akan menentukan harapan-harapan atau tujuan-tujuan dalam setiap perilakunya sebelum menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* pragmatis mengakui

bahwa sebuah konsekuensi negative (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku dalam Marwanto (2007).

Menurut Forsyth (1980) yang juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang psikologi (Hogan, 1970; Kelman & Lawrence, 1972; Kohlberg, 1976) dalam Syaikhul Falah (2006) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolute dalam mengarahkan perilaku etis. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang berpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika : (1) Situasionisme, (2) absolutisme, (3) Subyektif dan (4) Eksepsionis sebagai berikut :

TABEL II

Klasifikasi Orientasi Etika

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	Situasionis Menolak aturan moral, membela analisis individual atas setiap	Absolutisme Mengklasifikasikan bahwa hasil yang terbaik hanya tercapai dengan mengikuti

	tindakan dalam setiap situasi	aturan moral secara universal
Idealisme Rendah	Subyektif Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal	Ekspesionis Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku

Sumber: Forsyth (1981) dalam Syaiful Falah (2006)

Penelitian Hunt dan Vitell (1984) dalam Syaikhul Falah (2006) yang dilakukan dalam manajemen pemasaran mendukung adanya hubungan orientasi etika dengan factor eksternal seperti lingkungan budaya, lingkungan industry atau perusahaan, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi yang merupakan factor internal individu tersebut..

b. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Dependen

1. Pengaruh Idealisme Terhadap Sensitivitas Etika

Pengaruh Idealisme tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tapi juga ke tingkat negara. Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP perwakilan provinsi riau.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah Shaub *et al* (1993) yang menentukan adanya pengaruh etis pada sensitivitas etika, Fallah (2006) meneliti idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika memiliki pengaruh pada persepsi dan pertimbangan etis auditor. Penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor dengan idealisme yang tinggi akan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi.

2. Pengaruh Relativisme Terhadap Sensitivitas Etika

Pengaruh Relativisme pun tidak hanya terbatas pada individu, tapi juga pada level-level di atasnya hingga ke tingkat negara. Nilai-nilai relativisme yang mempengaruhi individu pada umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan budaya politik dll.

Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai relativisme harus dihilangkan oleh auditor, serta masih diperlukannya aturan-aturan etika oleh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau didalam mengambil keputusan ketika menghadapi dilema etika. Penelitian Fallah (2006) mendukung penelitian ini yaitu membuktikan adanya pengaruh negatif dari relativisme terhadap sensitivitas etika. Selain itu, Januari (2011) juga menentukan bahwa adanya pengaruh orientasi etika pada persepsi dan pertimbangan etis.

3. Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Sensitivitas Etika

Pengaruh komitmen profesional telah menjadi salah satu unsur penting dalam dunia kerja. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan dan kinerja seseorang dalam pekerjaan adalah komitmen. Pemahaman profesional ini

sangatlah penting agar tercipta kondisi kerja sehingga perusahaan berjalan secara efisien dan efektif.

Hasil pengujian ini diperkuat oleh penelitian Khomsiyah dan indriantoro (1998) mengindikasikan komitmen profesional memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etika. Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian januari (2011) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari komitmen profesional terhadap pertimbangan auditor. Hasil penelitian Aziza dan Salim (2007) juga menemukan tidak adanya pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor.

4. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika

Hasil penelitian Irawati dan Supriyadi (2012) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika. Namun penelitian Aziza dan salim (2007) dan Shaub *et al* (1993) yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu mengindikasi tidak adanya hubungan antara komitmen organisasi dengan sensitivitas etika.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulisan menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III

Daftar Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Hasil temuan
1	Syaikhul	Pengaruh budaya etis	1. Budaya etis organisasi

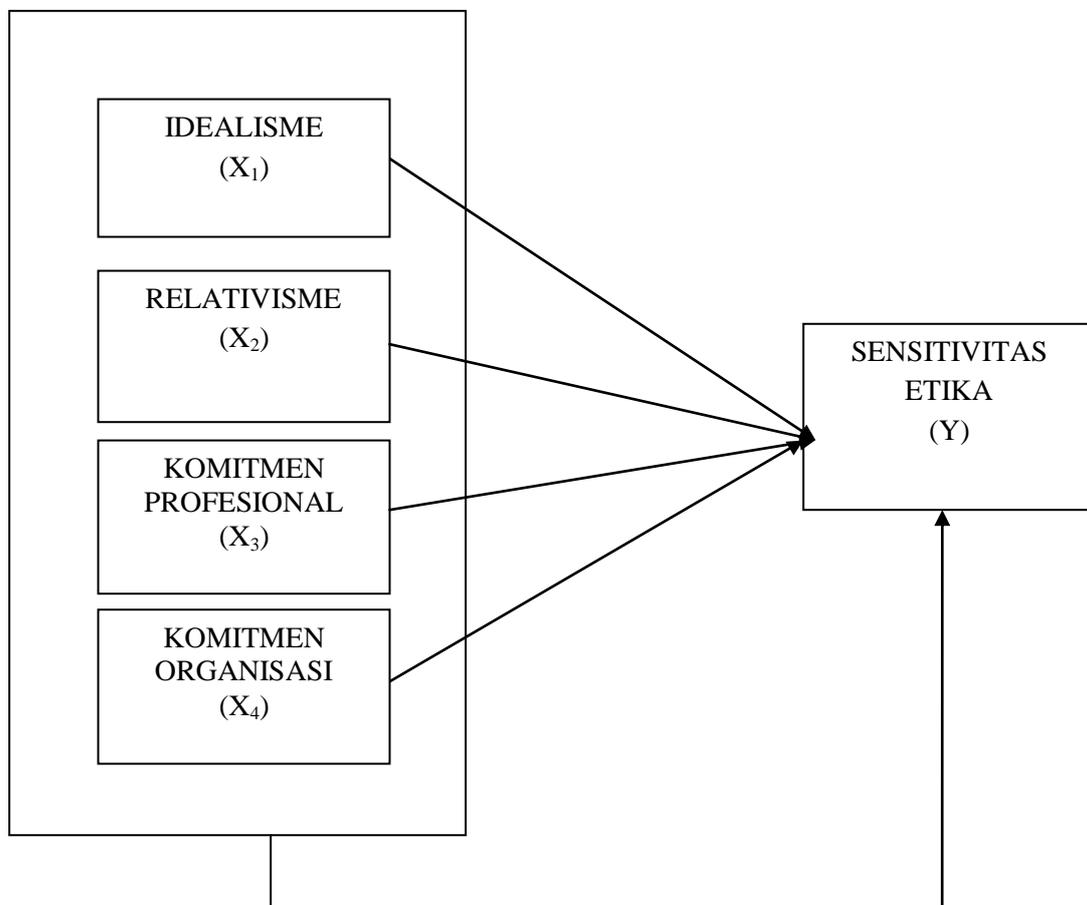
	Falah (2006)	<p>organisasi dan orientasi etis terhadap sensitivitas etika</p> <p><i>(Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua).</i></p>	<p>berpengaruh positif dengan idealisme.</p> <p>2. Budaya etis organisasi tidak mempengaruhi idealisme</p> <p>3. Relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.</p> <p>4. Idealisme tidak mempengaruhi sensitivitas etika.</p>
2	Marwanto (2007)	<p>Pengaruh pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan locus of control terhadap sensitivitas, pertimbangan motivasi dan karakter mahasiswa akuntansi</p> <p><i>(Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda).</i></p>	<p>1. Pemikiran moral, tingkat idealisme, tingkat relativisme dan umur berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas moral mahasiswa D3 akuntansi.</p> <p>2. LoC, jenis kelamin, dan indeks prestasi kumulatif tidak</p>

			berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas moral mahasiswa akuntansi.
3	Nurma Aziza, dan Andi Agus Salim (2007)	Pengaruh orientasi etika pada komitmen dan sensitivitas etika auditor (<i>Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatra Selatan</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi etika auditor berpengaruh pada komitmen (Profesional dan organisasi). 2. Terhadap berpengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika. 3. Komitmen profesional dan komitmen organisasional tidak berpengaruh secara signifikan dengan sensitivitas etika.
4	Benny (2008)	Pengaruh pengalaman, komitmen profesional dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika Auditor di Kantor Akuntan Publik di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. 2. Komitmen profesional

		Sumatra.	berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor dan 3. Komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas organisasi.
--	--	----------	---

GAMBAR I

Model Penelitian



Berdasarkan model penelitian diatas maka diharapkan bahwa absolutisme (idealisme yang tinggi, relativisme rendah) mempercayai bahwa kepatuhan pada standar etika diharapkan menunjukkan tingkat paling tinggi pada sensitivitas etika (shaub et al. 1993).

H₁ :Idealisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor

H₂ :Relativisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor

H₃ :Komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor

H₄ :Komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas auditor

H₅ :Idealisme, relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasiberpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah BPKP yang ada di Pekanbaru, masalah yang diteliti adalah “Pengaruh orientasi etika, komitmen profesional dan komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika auditor pada perwakilan BPKP Provinsi Riau”.

2. Defenisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Maka terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun indikator variabel yang digunakan mengacu pada teori yang telah dikemukakan. Kedua variabel tersebut antara lain:

a. Variabel Dependen (Y)

Sensitivitas etika adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Shaub et.al, 1993 dalam Irawati, 2012). Proses keputusan etis dimulai ketika pembuat keputusan mengakui bahwa situasi tertentu akan mempengaruhi kesejahteraan orang lain, dan dengan demikian mengidentifikasi permasalahan etika. Sebelum seseorang dapat bertindak secara etis, harus difahami bahwa permasalahan etika itu benar-benar terjadi (Armstrong, Ketz, 2002). Sensitivitas etika diukur dengan menggunakan empat situasi yang terjadi dalam pelaksanaan audit yang berhubungan dengan kemampuan auditor, penggunaan waktu kerja, mengutamakan kepentingan pribadi, dan pemahaman prinsip akuntansi.

Variabel ini merupakan hasil yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel dependen. Dalam sebuah penelitian variabel tergantung diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh variabel dependen.

b. Variabel Independen

Adapun Variabel Independen Dalam Penelitian:

1. Idealisme

Idealisme ini didefinisikan sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan atau hasil yang diinginkan. Idealisme diukur menggunakan 10 item indikator dari Forsyth (1981) yang dikembangkan oleh Annisa Fitri (2014). Indikator pengukuran idealisme yaitu : 1) Kepastian hasil audit yang tidak merugikan orang lain, 2) Perbuatan yang tidak dapat ditoleransi oleh auditor, 3) Perbuatan yang tidak merugikan orang lain, 4) Auditor tidak boleh menyakiti orang lain secara psikologis maupun fisik, 5) Tidak mengancam, 6) Tidak merugikan pihak yang bersalah, 7) Mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatif, 8) Menjaga martabat dan kesejahteraan orang lain, 9) Pengorbanan, 10) Penilaian atas suatu tindakan.

2. Relativisme

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai yang absolute dalam pengarahannya perilaku etis. Relativisme diukur dengan instrument dari Forsyth (1981) yang dikembangkan oleh Annisa (2014). Relativisme menggunakan 10 item indikator yaitu : 1) Pertimbangan prinsip etika dalam kode etik, 2) Perbedaan penerapan aturan etika, 3) Subjektifitas, 4) Karakteristik prinsip moral, 5) Penilaian individu terhadap tindakan etis, 6) Prinsip-prinsip moral, 7)

Pertimbangan moral, 8) Penetapan aturan etiak, 9) Formulasi kebohongan terhadap peraturan, 10) Situasi yang mempengaruhi kebohongan individu.

3. Komitmen Profesional

Komitmen Profesional merupakan kekuatan relatif terhadap keterlibatan individu dalam profesi tertentu, kemauan untuk mengerahkan usaha atas nama profesi serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaan didalamnya (Aranya dan Ferris, 1984). Komitemen profesional diukur menggunakan 5 item oleh Forsyth (1981) yaqng dikembangkan oleh Anik Irawati dan Supriyadi (2012). Indikator pengukuran komitmen professional adalah keinginan melakukan usaha untuk profesi auditor, kebanggaan diri, motivasi diri, keperdulian, serta kebanggan terhadap profesi auditor.

4. Komitmen Organisasi

Menurut cherirington (1996) dalam khikmah (2005) Komitmen Organisasi merupakan tingkat sampai sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi itu. Robbins (2003) Komitmen organisasi juga merupakan nilai personal yang kadang-kadang mengacu pada sikap loyal pada perusahaan atau komitmen pada perusahaan. Komitmen organisasi ini diukur dengan menggunakan 5 item indikator dari Forsyth (1981) yang dikembangkan oleh Anik dan Irawati (2012). Indikator pengukuran komitmen organisasi yaitu keinginan kuat sebagai anggota organisasi, keinginan untuk bekerja keras, penerimaan untuk nilai-nilai organisasi, pendukung tujuan organisasi, dan keperdulian.

G. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala yang mempunyai karakteristik tertentu sedangkan sampel adalah sebagian dari elemen populasi (Indriantoro dan supomo, 2002:115). Sedangkan menurut Sugiyono (1999:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh Peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Provinsi Riau yang berjumlah 98 orang auditor.

Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampling aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu pada peneliti dapat digunakan menggunakan sampel, bila dipandang orang yang kebetulan itu cocok sebagai sumber data, data dalam sugiyono (1999:77). Untuk mendapatkan sampel minimum dipergunakan rumus Yamane dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$= 50$$

Keterangan : n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

D = tingkat presisi yang ditetapkan/diinginkan

I = angka konstanta

Dari rumus tersebut maka jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 sampel dengan tingkat presisi yang ditetapkan atau diinginkan 10% dalam abrar, (2004). Berikut ini tabel auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

TABEL 1V
Jumlah populasi (pre riset)

Keterangan	Jumlah auditor
Auditor Madya sebagai koordinator pengawasan	5
Auditor Madya	18
Auditor Muda	30
Auditor Pertama	24
Auditor Penyelia	16
Auditor Pelaksana Lanjutan	2
Auditor Pelaksana	3
Jumlah populasi	98 orang

Sumber data: *Situs Resmi BPKP 2017*

H. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Sumber data yang digunakan data primer yang adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada auditor di Perwakilan BPKP

Provinsi Riau. Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur pengaruh orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasi terhadap sensitivitas etika.

1. Metode pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan metode survey dimana peneliti mengantarkan langsung kuisisioner yang dibuat dalam bentuk pertanyaan dan disertai surat permohonan pengisian kuisisioner kepada Auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah berbentuk uraian dari hasil penelitian yang didukung oleh teori dan data yang telah ditabulasi kemudian diikhtisarkan. Analisis ini umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan demografi responden. Ukuran yang digunakan adalah dalam deskripsi penelitian berupa ukuran frekuensi yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori.

3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data tergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang biasa jika datanya kurang reliable dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk pengumpulan data. Untuk mengukur kualitas data ada dua konsep yaitu terdiri dari pengujian validitas dan reliabilitas data.

a) **Uji Validitas (ketepatan)**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi R kurang dari R dengan tingkat signifikan 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2001:135).

b) **Uji Reliabilitas (konsisten)**

Data dikatakan reliable apabila memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach alpha* > 0,6 menunjukkan instrument yang digunakan reliable (Ghozali, 2009:132-133).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum model analisis regresi digunakan dalam pengujian hipotesis. Tujuannya untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid, dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak biasa, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini terdapat empat macam uji asumsi klasik, sebagai berikut.

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji statistik menjadi tidak valid jika asumsi ini dilanggar. Untuk mengetahui

normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, yang akan mendeteksi normalan distribusi data.

- i. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya data residual terdistribusi secara tidak normal.
- ii. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data residual terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan sebaliknya disebut heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Kebanyakan data yang mengandung heterokedastisitas adalah data crosssection, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menguji heterokedastisitas adalah *Uji Glejser*. Metode *Uji Glejser* meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas.

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi

yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu nilai Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Syarat pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , artinya terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya/ $t-1$ (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Runs Test. Penentuan terjadi atau tidaknya autokorelasi ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikansinya berada di atas 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi, dan sebaliknya jika taraf signifikansinya berada di bawah 0,05 maka dapat dinyatakan terjadi autokorelasi.

I. Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan menggunakan variabel independen yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 17.0*. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan tiga buah variabel independen yang terdiri atas orientasi etika, komitmen profesional dan komitmen organisasi dan variabel dependen terdiri atas etika auditor. Secara umum formulasi dari regresi berganda dapat tertulis sebagai berikut:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+e$$

Keterangan :

Y	: Sensitivitas etika
a	: Nilai intercept/constant
b ₁ b ₂ b ₃	: Koefesien
X ₁	: Orientasi etika
X ₂	: Komitmen profesional
X ₃	: Komitmen organisasional
e	: Tingkat kesalahan pengganggu (error term)

1. Koefesien Determinasi

Koefesien Determinasi (R²) adalah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Koefesien determinasi menunjukkan nilai variasi dan nilai

variabel independen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan koefisien determinasi hanyalah satu-satunya kriteria dalam memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Secara Simultan (F)

Untuk pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap Y : diperoleh nilai F sebesar 5,889 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,001. Nilai $F(5,889) > F(2,61)$, dan nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,001 < 0,05$, maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama (simultan) Leverage, CR, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Beta. ditolak H_0 .

b. Pengujian Secara Parsial (uji t)

Untuk pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial (uji t) maupun secara serentak (uji f). Uji statistik t juga digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y), dengan *level of significant* = 5%. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji statistik F untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y), dengan taraf keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas dengan tingkat signifikan sebesar 5% (0.05) yaitu :

- a. Jika Probabilitas > 0.05 , maka H_0 Diterima, H_a Ditolak
- b. Jika Probabilitas < 0.05 , maka H_0 Ditolak, H_a Diterima

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat BPKP

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Dengan besluit Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara eksplisit ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan aparat pengawasan pertama di Indonesia adalah Djawatan Akuntan Negara (DAN). Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan.

Dengan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1961 tentang Instruksi bagi Kepala Djawatan Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dilepas dari Thesauri Jenderal dan ditingkatkan kedudukannya langsung di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melakukan semua pekerjaan akuntan bagi pemerintah atas semua departemen, jawatan, dan instansi di bawah kekuasaannya. Sementara itu fungsi pengawasan anggaran dilaksanakan oleh Thesauri Jenderal. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan. Tugas DDPKN (dikenal kemudian sebagai DJPKN)

meliputi pengawasan anggaran dan pengawasan badan usaha/jawatan, yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal.

DJPKN mempunyai tugas melaksanakan pengawasan seluruh pelaksanaan anggaran negara, anggaran daerah, dan badan usaha milik negara/daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1971 ini, khusus pada Departemen Keuangan, tugas Inspektorat Jendral dalam bidang pengawasan keuangan negara dilakukan oleh DJPKN.

Dengan diterbitkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983. DJPKN ditransformasikan menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya. Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah telah meletakkan struktur organisasi BPKP sesuai dengan proporsinya dalam konstelasi lembaga-lembaga Pemerintah yang ada. BPKP dengan kedudukannya yang terlepas dari semua departemen atau lembaga sudah barang tentu dapat melaksanakan fungsinya secara lebih baik dan obyektif.

Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali

diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan, BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendekatan yang dilakukan BPKP diarahkan lebih bersifat preventif atau pembinaan dan tidak sepenuhnya audit atau represif. Kegiatan sosialisasi, asistensi atau pendampingan, dan evaluasi merupakan kegiatan yang mulai digeluti BPKP. Sedangkan audit investigatif dilakukan dalam membantu aparat penegak hukum untuk menghitung kerugian keuangan negara.

Pada masa reformasi ini BPKP banyak mengadakan Memorandum of Understanding (MoU) atau Nota Kesepahaman dengan pemda dan departemen/lembaga sebagai mitra kerja BPKP. MoU tersebut pada umumnya membantu mitra kerja untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai good governance.

Sesuai arahan Presiden RI tanggal 11 Desember 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih".

Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan

bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional.

Selain itu Presiden juga mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Intern dan Keandalan Penyelenggaraan Fungsi Pengawasan Intern Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat dengan menugaskan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah, meliputi: a) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan penerimaan pajak, bea dan cukai; b) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak pada Instansi Pemerintah, Badan Hukum lain, dan Wajib Bayar; c) audit dan evaluasi terhadap pengelolaan Pendapatan Asli Daerah; d) audit dan evaluasi terhadap pemanfaatan aset negara/ daerah; e) audit dan evaluasi terhadap program/kegiatan strategis di bidang kemaritiman, ketahanan energi, ketahanan pangan, infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan; f) audit dan evaluasi terhadap pembiayaan pembangunan nasional/daerah; g) evaluasi terhadap penerapan sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian kecurangan yang dapat mencegah, mendeteksi, dan menangkal korupsi; h) audit investigatif terhadap penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah untuk memberikan dampak pencegahan yang efektif; i) audit dalam rangka penghitungan kerugian keuangan

negara/daerah dan pemberian keterangan ahli sesuai dengan peraturan perundangan.

B. Fungsi dan Tugas BPKP

Tugas dan fungsi BPKP terakhir diatur berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 192 Tahun 2014 tentang BPKP menggantikan Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 beserta perubahannya. Dalam melaksanakan tugasnya BPKP memiliki unit mandiri yang dituangkan dalam Keputusan Kepala BPKP Nomor KEP-06.00.00-286/K/2001 sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Kepala BPKP Nomor 1 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perwakilan BPKP Provinsi Lampung, bahwa Perwakilan BPKP Provinsi Lampung bertugas:

1. Melaksanakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara dan/atau daerah atas kegiatan yang bersifat lintas sektoral;
2. Melaksanakan kegiatan pengawasan kebendaharaan umum negara;
3. Melaksanakan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden dan atau permintaan Kepala Daerah;
4. Melaksanakan pembinaan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) pada wilayah kerjanya; dan
5. Melaksanakan penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi lain di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Perwakilan BPKP menyelenggarakan fungsi:

1. Pemberian asistensi penyusunan laporan keuangan Pemerintah Daerah dan laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah;
2. Pemberian asistensi terhadap pengelolaan keuangan negara/daerah, BUMN/BUMD dan kinerja Instansi Pemerintah Pusat/Daerah/BUMN/BUMD;
3. Pengawasan terhadap BUMN, badan-badan lain yang didalamnya terdapat kepentingan pemerintah, dan BUMD atas permintaan pemangku kepentingan, serta kontraktor bagi hasil dan kontrak kerjasama dan pinjaman/bantuan luar negeri yang diterima pemerintah pusat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
4. Evaluasi terhadap pelaksanaan tata kelola dan laporan akuntabilitas kinerja pada BUMN, badan badan lain yang didalamnya terdapat kepentingan pemerintah, dan badan usaha milik daerah atas permintaan pemangku kepentingan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/daerah;

6. Pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/daerah;
7. Pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/badan usaha/badan lainnya dan program kebijakan pemerintah yang strategis;
8. Pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program dan/atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit perhitungan kerugian keuangan negara/daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;
9. Pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional bersama-sama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;
10. Pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah;
11. Pelaksanaan kegiatan pengawasan berdasarkan penguasaan Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah sesuai Peraturan Perundang-undangan;
12. Pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah;

13. Pengolahan data dan informasi hasil pengawasan atas penyelenggaraan akuntabilitas keuangan negara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah; dan
14. Pelaksanaan dan Pelayanan administrasi Perwakilan BPKP.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keseluruhan kuesioner yang disebar adalah sebanyak 98 kuesioner. Hal ini didasarkan pada jumlah auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau yang terbatas sehingga jumlah responden pada penelitian ini tergantung dari ketersediaan auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau tersebut. Dari seluruh kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali sebanyak 58 kuesioner atau 59,18%, dan sebanyak 40 kuesioner atau sebanyak 40,82% tidak merespon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel. 5.1 Daftar Tingkat pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang dikirimkan	98	100%
Jumlah kuesioner yang dapat diolah	58	59.18%
Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	40	40.82%
Jumlah kuesioner yang kembali	58	59.18%

Sumber : Data Olahan, 2018

1. Identitas Responden

Bagian ini akan memberikan gambaran umum mengenai responden dilihat dari kelompok jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 5.2:

Tabel 5.2 Responden Menurut Kelompok jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		Orang	%
1	Laki-laki	42	72.41%
2	Perempuan	16	27.59%
	Jumlah	58	100,00%

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa berdasarkan dari kelompok laki-laki sebanyak 42 orang atau 72.41% dan perempuan sebanyak 16 orang atau 27.59%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden adalah laki-laki.

Selanjutnya bagian ini akan memberikan gambaran umum mengenai responden dilihat dari kelompok umur, dapat dilihat pada tabel 5.3:

Tabel 5.3 Responden Menurut Kelompok Umur

No	Umur Responden	Frekuensi	
		Orang	%
1	30-35	6	10.34%
2	36-40	37	63.79%
3	>40	15	25.86%
	Jumlah	58	100,00%

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, diketahui bahwa berdasarkan dari kelompok umur responden yang berkisar antara 30-35 tahun sebanyak 6 orang atau 10.34%, kemudian 36-40 tahun sebanyak 37 orang atau 63.79%, dan > 40 tahun sebanyak 15 orang atau 25.86%, dari 58 orang responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden 36-40 tahun.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Sensitivisme Etika

Jawaban responden tentang Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini. dapat dilihat pada tabel 5.4 :

Tabel 5.4 Jawaban Responden tentang Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang

dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini.

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	3.07
2	Setuju	4	19	76	32.76	
3	Netral	3	21	63	36.21	
4	Tidak Setuju	2	17	34	29.31	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	178	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.4 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini.dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 19 orang (32.76%), Netral sebanyak 21 orang (36.21%) dan tidak setuju sebanyak 17 orang (29.31%), Jadi rata-rata responden menyatakan netral terhadap Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini., ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,07 yang artinya netral.

Jawaban responden tentang Robert telah menemukan adanya kelemahan dalam skruktur pengendalian internal perusahaan PD irian bakti, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor dapat dilihat pada tabel 5.5:

Tabel 5.5 Jawaban Responden Tentang Robert telah menemukan adanya kelemahan dalam skruktur pengendalian internal perusahaan PD

irian bakti, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	4	20	6.90	3.16
2	Setuju	4	15	60	25.86	
3	Netral	3	25	75	43.10	
4	Tidak Setuju	2	14	28	24.14	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	183	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.5 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Kebutuhan didorong oleh pengaruh eksternal dengan jawaban sangat setuju sebanyak 4 orang (6.90%) setuju sebanyak 15 orang (25.86%), Netral sebanyak 25 orang (43.10%) dan tidak setuju sebanyak 14 orang (24.14%). Jadi rata-rata responden menyatakan netral terhadap Robert telah menemukan adanya kelemahan dalam skruktur pengendalian internal perusahaan PD irian bakti, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,16 yang artinya netral.

Rekapitulasi jawaban responden tentang sensitivitas etika dapat dilihat pada tabel 5.6:

Tabel 5.6 Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Sensitivitas Etika

No	Indikator	Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		SS	S	CS	TS	STS		
1	Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini.	1	19	21	17	0	58	3.07
		5	76	63	34	0	178	
2	Robert telah menemukan	4	15	25	14	0	58	3.16

adanya kelemahan dalam struktur pengendalian internal perusahaan PD irian bakti, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor	20	60	75	28	0	183	
Rata-rata Sensitivitas Etika							3.11

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.6 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Sensivitas Etika dengan rata-rata skor jawaban setuju sebanyak 3.11. Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini dan Robert telah menemukan adanya kelemahan dalam skruktur pengendalian internal perusahaan PD irian bakti, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor

b. Idealisme

Jawaban responden tentang Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun dapat dilihat pada tabel 5.7:

Tabel 5.7 Jawaban Responden tentang Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	16	80	27.59	4.02
2	Setuju	4	27	108	46.55	
3	Netral	3	15	45	25.86	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	233	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.7 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun dengan jawaban sangat setuju sebanyak 16 orang (27.59%), setuju sebanyak 27 orang (46.55%), Netral sebanyak 45 orang (25.86%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 4,02 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu dapat dilihat pada tabel 5.8:

Tabel 5.8 Jawaban Responden Tentang Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	14	70	24.14	3.84
2	Setuju	4	21	84	36.21	
3	Netral	3	23	69	39.66	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	223	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.8 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu dengan jawaban sangat setuju sebanyak 14 orang (24.14%), setuju sebanyak 21 orang (36.21%), Netral sebanyak 15 orang (25%) dan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.33%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat

kerugian itu, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,84 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.9 Jawaban Responden Tentang Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	5	25	8.62	3.07
2	Setuju	4	15	60	25.86	
3	Netral	3	17	51	29.31	
4	Tidak Setuju	2	21	42	36.21	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	178	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.9 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 orang (8.62%), setuju sebanyak 15 orang (25.86%), Netral sebanyak 17 orang (29.31%) dan tidak setuju sebanyak 21 orang (36.21%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,58 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis dapat dilihat pada tabel 5.10:

Tabel 5.10 Jawaban Responden Tentang Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	19	95	32.76	4.00
2	Setuju	4	20	80	34.48	
3	Netral	3	19	57	32.76	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	232	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.10 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis dengan jawaban sangat setuju sebanyak 19 orang (32.76%), setuju sebanyak 20 orang (34.48%), Netral sebanyak 19 orang (32.76%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 4,00 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain dapat dilihat pada tabel 5.11:

Tabel 5.11 Jawaban Responden Tentang Seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	16	80	27.59	3.98
2	Setuju	4	25	100	43.10	
3	Netral	3	17	51	29.31	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	231	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.11, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Sesorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain dengan jawaban sangat setuju sebanyak 16 orang (27.59%), setuju sebanyak 25 orang (43.10%), Netral sebanyak 17 orang (29.31%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,98 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.12:

Tabel 5.12 Jawaban Responden Tentang Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	14	70	24.14	3.88
2	Setuju	4	24	96	41.38	
3	Netral	3	19	57	32.76	
4	Tidak Setuju	2	1	2	1.72	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	225	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.12 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 14 orang (24.14%), setuju sebanyak 24 orang (41.38%), Netral sebanyak 24 orang (41.38%) dan tidak setuju sebanyak 1 orang (1.72%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti

orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,88 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral dapat dilihat pada tabel 5.13:

Tabel 5.13 Jawaban Responden Tentang Memutuskan apakah melakukantindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	4	20	6.90	2.81
2	Setuju	4	13	52	22.41	
3	Netral	3	9	27	15.52	
4	Tidak Setuju	2	32	64	55.17	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	163	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.13 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral dengan jawaban sangat setuju sebanyak 4 orang (6.90%), setuju sebanyak 13 orang (22.41%), Netral sebanyak 27 orang (15.52%) dan tidak setuju sebanyak 32 orang (55.17%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,81 yang artinya netral.

Jawaban responden tentang Martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat dapat dilihat pada tabel 5.14:

Tabel 5.14 Jawaban Responden Tentang Martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	17	85	29.31	3.91
2	Setuju	4	19	76	32.76	
3	Netral	3	22	66	37.93	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	227	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.14 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat dengan jawaban sangat setuju sebanyak 17 orang (29.31%), setuju sebanyak 19 orang (32.76%), Netral sebanyak 22 orang (37.93%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,91 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain dapat dilihat pada tabel 5.15:

Tabel 5.15 Jawaban Responden Tentang Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	8	40	13.79	3.79
2	Setuju	4	30	120	51.72	

3	Netral	3	20	60	34.48
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00
	Jumlah		58	220	100

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.15 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain dengan jawaban sangat setuju sebanyak 8 orang (13.79%), setuju sebanyak 30 orang (51.72%), Netral sebanyak 20 orang (34.48%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,79 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit dapat dilihat pada tabel 5.16:

Tabel 5.16 Jawaban Responden Tentang Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	10	50	17.24	3.95
2	Setuju	4	36	144	62.07	
3	Netral	3	11	33	18.97	
4	Tidak Setuju	2	1	2	1.72	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	229	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.16 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka

tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit dengan jawaban sangat setuju sebanyak 10 orang (17.24%), setuju sebanyak 36 orang (62.07%), Netral sebanyak 11 orang (18.97%) dan tidak setuju sebanyak 1 orang (1.72%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,95 yang artinya setuju.

Rekapitulasi jawaban responden tentang Idelisme dapat dilihat pada tabel

5.17:

Tabel 5.17 Jawaban Responden Tentang Idealisme

No	Indikator	Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		SS	S	CS	TS	STS		
1	Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun.	16	27	15	0	0	58	4.02
		80	108	45	0	0	233	
2	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu.	14	21	23	0	0	58	3.84
		70	84	69	0	0	223	
3	Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan.	5	15	17	21	0	58	3.07
		25	60	51	42	0	178	
4	Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.	19	20	19	0	0	58	4.00
		95	80	57	0	0	232	
5	Sesorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain.	16	25	17	0	0	58	3.98
		80	100	51	0	0	231	
6	Jika suatu perbuatan dapat	14	24	19	1	0	58	3.88

	merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.	70	96	57	2	0	225	
7	Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral.	4	13	9	32	0	58	2.81
		20	52	27	64	0	163	
8	Martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat.	17	19	22	0	0	58	3.91
		85	76	66	0	0	227	
9	Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain	8	30	20	0	0	58	3.79
		40	120	60	0	0	220	
10	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit	10	36	11	1	0	58	3.95
		50	144	33	2	0	229	
Rata-rata Idealisme								3.80

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.17 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang idealisme dengan rata-rata jawaban setuju hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.80 termasuk kategori setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun, perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu, adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan, seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis, seseorang seharusnya tidak

boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan, memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral, martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat, jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain dan tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit.

c. Relativisme

Jawaban responden tentang Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik dapat dilihat pada tabel 5.18:

Tabel 5.18 Jawaban Responden Tentang Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	0	0	0.00	2.71
2	Setuju	4	12	48	20.69	
3	Netral	3	17	51	29.31	
4	Tidak Setuju	2	29	58	50.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	157	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.18 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik dengan jawaban setuju sebanyak 12 orang (20.69%), setuju sebanyak 17 orang (29.31%), Netral sebanyak 29 orang (50%). Jadi rata-rata responden

menyatakan tidak setuju terhadap tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,71 yang artinya tidak setuju.

Jawaban responden tentang prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain dapat dilihat pada tabel 5.19:

Tabel 5.19 Jawaban Responden Tentang Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	3.22
2	Setuju	4	28	112	48.28	
3	Netral	3	12	36	20.69	
4	Tidak Setuju	2	17	34	29.31	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	187	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.19 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban sangat setuju sebanyak 18 orang (30%), responden tentang prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 28 orang (48.28%), Netral sebanyak 12 orang (20.69%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,22 yang artinya netral.

Jawaban responden tentang adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral dapat dilihat pada tabel 5.20:

Tabel 5.20 Jawaban Responden Tentang Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral.

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	2.98
2	Setuju	4	17	68	29.31	
3	Netral	3	20	60	34.48	
4	Tidak Setuju	2	20	40	34.48	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	173	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.20 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral. dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 17 orang (29.31%), Netral sebanyak 20 orang (34.48%) dan tidak setuju sebanyak 20 orang (34.48%). Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap Produk yang disediakan cukup lengkap, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,98 yang artinya Netral.

Jawaban responden tentang Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu pada tabel 5.21:

Tabel 5.21 Jawaban Responden Tentang Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	3.67
2	Setuju	4	37	148	63.79	
3	Netral	3	20	60	34.48	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	213	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.21 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 37 orang (63.79%) dan Netral sebanyak 20 orang (34.48%). Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,67 yang artinya Netral.

Jawaban responden tentang prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya bertingkh laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain dapat dilihat pada tabel 5.22: Tabel 5.22 Jawaban Responden Tentang Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang

mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	3.02
2	Setuju	4	21	84	36.21	
3	Netral	3	14	42	24.14	
4	Tidak Setuju	2	22	44	37.93	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	175	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.22 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 21 orang (36.21%), Netral sebanyak 14 orang (24.14%) dan tidak setuju sebanyak 22 orang (37.93%). Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,02 yang artinya Netral.

Jawaban responden tentang Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode eti sendiri dapat dilihat pada tabel 5.23:

Tabel 5.23 Jawaban Responden Tentang Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode eti sendiri

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	2.95
2	Setuju	4	20	80	34.48	
3	Netral	3	12	36	20.69	
4	Tidak Setuju	2	25	50	43.10	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	171	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.23 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode eti sendiri dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 20 orang (34.48%) dan Netral sebanyak 12 orang (20.69%) dan tidak setuju sebanyak 25 orang (43.10%). Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode eti sendiri, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,95 yang artinya tidak setuju.

Jawaban responden tentang Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya dapat dilihat pada tabel 5.24:

Tabel 5.24 Jawaban Responden Tentang Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	2	10	3.45	2.93
2	Setuju	4	16	64	27.59	
3	Netral	3	16	48	27.59	
4	Tidak Setuju	2	24	48	41.38	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	

	Jumlah		58	170	100	
--	--------	--	----	-----	-----	--

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.24 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya dengan jawaban sangat setuju sebanyak 2 orang (3.45%), setuju sebanyak 16 orang (27.59%), Netral sebanyak 16 orang (27.59%) dan tidak setuju sebanyak 24 orang (41.38%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,93 yang artinya netral.

Jawaban responden tentang Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik dapat dilihat pada tabel 5.25:

Tabel 5.25 Jawaban Responden Tentang Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	3.59
2	Setuju	4	37	148	63.79	
3	Netral	3	15	45	25.86	
4	Tidak Setuju	2	5	10	8.62	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	208	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.25, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 37 orang (63.79%), Netral sebanyak 15 orang (25.86%) dan tidak setuju sebanyak 5 orang (8.62%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,59 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada dapat dilihat pada tabel 5.26:

Tabel 5.26 Jawaban Responden Tentang Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	2	10	3.45	2.78
2	Setuju	4	15	60	25.86	
3	Netral	3	9	27	15.52	
4	Tidak Setuju	2	32	64	55.17	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	161	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.26 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan,

apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada dengan jawaban sangat setuju sebanyak 2 orang (3.45%), setuju sebanyak 15 orang (25.86%), Netral sebanyak 9 orang (15.52%) dan tidak setuju sebanyak 32 orang (55.17%), Jadi rata-rata responden menyatakan tidak setuju terhadap tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,78 yang artinya tidak setuju.

Jawaban responden tentang Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya dapat dilihat pada tabel 5.27:

Tabel 5.27 Jawaban Responden Tentang Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	1	5	1.72	2.81
2	Setuju	4	15	60	25.86	
3	Netral	3	14	42	24.14	
4	Tidak Setuju	2	28	56	48.28	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	163	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.27 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya dengan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang (1.72%), setuju sebanyak 15 orang (25.86%), Netral sebanyak 14 orang (24.14%) dan tidak setuju sebanyak 28 orang (48.28%), Jadi rata-rata

responden menyatakan tidak setuju terhadap Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 2,81 yang artinya tidak setuju.

Rekapitulasi jawaban responden tentang Relativisme dapat dilihat pada tabel 5.28:

Tabel 5.28 Jawaban Responden Tentang Relativisme

No	Indikator	Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		SS	S	CS	TS	STS		
1	Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik	0	12	17	29	0	58	2.71
		0	48	51	58	0	157	
2	Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain	1	28	12	17	0	58	3.22
		5	112	36	34	0	187	
3	Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral	1	17	20	20	0	58	2.98
		5	68	60	40	0	173	
4	Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu	1	37	20	0	0	58	3.67
		5	148	60	0	0	213	
5	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan	1	21	14	22	0	58	3.02
		5	84	42	44	0	175	

	untuk membuat penilaian terhadap orang lain							
6	Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode eti sendiri	1	20	12	25	0	58	2.95
		5	80	36	50	0	171	
7	Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya	2	16	16	24	0	58	2.93
		10	64	48	48	0	170	
8	Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik	1	37	15	5	0	58	3.59
		5	148	45	10	0	208	
9	Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada	2	15	9	32	0	58	2.78
		10	60	27	64	0	161	
10	Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya	1	15	14	28	0	58	2.81
		5	60	42	56	0	163	
Rata-rata Relativisme								3.09

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.28 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang relativisme dengan jawaban netral hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.09 termasuk kategori netral Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik, prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin

saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain, adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral, pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu, prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain, pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode etik sendiri, aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya, penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik, tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada dan apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.

d. Komitmen Profesional

Jawaban responden tentang Saya merasa sangat setia dengan profesi saya dapat dilihat pada tabel 5.29

Tabel 5.29 Jawaban Responden Tentang Saya merasa sangat setia dengan profesi saya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	4	20	6.90	3.64
2	Setuju	4	30	120	51.72	
3	Netral	3	23	69	39.66	
4	Tidak Setuju	2	1	2	1.72	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	211	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.29 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang saya merasa sangat setia dengan profesi saya dengan jawaban sangat setuju sebanyak 4 orang (6.90%), setuju sebanyak 30 orang (51.72%), dan Netral sebanyak 23 orang (39.66%) dan tidak setuju sebanyak 2 orang (1.72%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Saya merasa sangat setia dengan profesi saya, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,64 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya dapat dilihat pada tabel 5.30:

Tabel 5.30 Jawaban Responden Tentang Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	6	30	10.34	3.91
2	Setuju	4	41	164	70.69	
3	Netral	3	11	33	18.97	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	227	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.30, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya dengan jawaban sangat setuju sebanyak 6 orang (10.34%), setuju sebanyak 41 orang (70.69%), dan Netral sebanyak 11 orang (18.97%). Jadi rata-rata responden

menyatakan setuju terhadap Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,91 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan dapat dilihat pada tabel 5.31:

Tabel 5.31 Jawaban Responden Tentang Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	5	25	8.62	3.72
2	Setuju	4	32	128	55.17	
3	Netral	3	21	63	36.21	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	216	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.31 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 orang (8.62%), setuju sebanyak 32 orang (55.17%), Netral sebanyak 21 orang (36.21%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,72 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan untuk menilai dapat dilihat pada tabel 5.32:

Tabel 5.32 Jawaban Responden Tentang Saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	4	20	6.90	3.83
2	Setuju	4	40	160	68.97	
3	Netral	3	14	42	24.14	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	222	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.32 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 4 orang (6.90%), setuju sebanyak 40 orang (68.97%) dan Netral sebanyak 14 orang (24.14%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Referensi konsumen sebagai dasar perbandingan untuk menilai, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,83 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani dapat dilihat pada tabel 5.33:

Tabel 5.33 Jawaban Responden Tentang Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	4	20	6.90	3.84
2	Setuju	4	41	164	70.69	
3	Netral	3	13	39	22.41	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	223	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.33, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya

jalani dengan swalayan lain dengan jawaban setuju sebanyak 4 orang (6.90%), Netral sebanyak 41 orang (70.69%) dan tidak setuju sebanyak 13 orang (22.41%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Konsumen membandingkan Relativisme diswalayan sumber rezeki dengan swalayan lain, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,84 yang artinya setuju.

Rekapitulasi jawaban responden tentang komitmen profesional dapat dilihat pada tabel 5.34:

Tabel 5.34 Jawaban Responden Tentang Komitmen Profesional

No	Indikator	Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		SS	S	CS	TS	STS		
1	Saya merasa sangat setia dengan profesi saya.	4	30	23	1	0	58	3.64
		20	120	69	2	0	211	
2	Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya.	6	41	11	0	0	58	3.91
		30	164	33	0	0	227	
3	Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan	5	32	21	0	0	58	3.72
		25	128	63	0	0	216	
4	Saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan.	4	40	14	0	0	58	3.83
		20	160	42	0	0	222	
5	Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani.	4	41	13	0	0	58	3.84
		20	164	39	0	0	223	
Rata-rata Komitmen Profesional								3.79

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.34 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang komitmen jawaban setuju hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.79 termasuk kategori setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap saya merasa sangat setia dengan profesi, bangga mengatakan

kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi, mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan, saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan dan untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani.

e. Komitmen Organisasi

Jawaban responden tentang Saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja dapat dilihat pada tabel 5.35:

Tabel 5.35 Jawaban Responden Tentang Saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	0	0	0.00	3.05
2	Setuju	4	23	92	39.66	
3	Netral	3	15	45	25.86	
4	Tidak Setuju	2	20	40	34.48	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	177	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.35 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja dengan jawaban setuju sebanyak 23 orang (39.66%), netral sebanyak 15 orang (25.86%) dan tidak setuju sebanyak 20 orang (34.48%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap , ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,05 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang saya tidak merasa terikat secara omesional dengan kantor saya dapat dilihat pada tabel 5.36:

Tabel 5.36 Jawaban Responden Tentang Saya tidak merasa terikat secara emosional dengan kantor saya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	0	0	0.00	3.17
2	Setuju	4	28	112	48.28	
3	Netral	3	12	36	20.69	
4	Tidak Setuju	2	18	36	31.03	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	184	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.36 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya tidak merasa terikat secara emosional dengan kantor saya dengan jawaban setuju sebanyak 28 orang (48.28%), Netral sebanyak 12 orang (20.69%) dan tidak setuju sebanyak 18 orang(31.03%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap , ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,17 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya dapat dilihat pada tabel 5.37:

Tabel 5.37 Jawaban Responden Tentang Kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	5	25	8.62	3.66
2	Setuju	4	28	112	48.28	
3	Netral	3	25	75	43.10	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	212	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.37 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 orang (8.62%), setuju sebanyak 28 orang (48.28%), Netral sebanyak 25 orang (43.10%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap kantor

tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,66 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja.dapat dilihat pada tabel 5.38:

Tabel 5.38 Jawaban Responden Tentang Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja.

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	6	30	10.34	3.67
2	Setuju	4	27	108	46.55	
3	Netral	3	25	75	43.10	
4	Tidak Setuju	2	0	0	0.00	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	
	Jumlah		58	213	100	

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.38 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja. dengan jawaban sangat setuju sebanyak 6 orang (10.34%), setuju sebanyak 27 orang (46.55%), Netral sebanyak 25 orang (43.10%). Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja, ini dapat dilihat dari rata-rata bobot sebanyak 3,67 yang artinya setuju.

Jawaban responden tentang saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya.dapat dilihat pada tabel 5.39:

Tabel 5.39 Jawaban Responden Tentang Saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya.

No	Jawaban	Bobot	Jumlah	Skor	Persen	Rata-rata
1	Sangat setuju	5	5	25	8.62	3.60
2	Setuju	4	27	108	46.55	
3	Netral	3	24	72	41.38	
4	Tidak Setuju	2	2	4	3.45	
5	Sangat tidak setuju	1	0	0	0.00	

	Jumlah		58	209	100	
--	--------	--	----	-----	-----	--

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.39 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang Saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya. dengan jawaban sangat setuju sebanyak 5 orang (8.62%), setuju sebanyak 27 orang (46.55%), Netral sebanyak 24 orang (41.38%) dan tidak setuju sebanyak 2 orang (3.45%), Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya, ini dapat dilihat dari rata-rata Bobot sebanyak 3,60 yang artinya setuju.

Rekapitulasi jawaban responden tentang komitmen organisasi dapat dilihat pada tabel 5.40:

Tabel 5.40 Jawaban Responden Tentang Komitmen Organisasi

No	Indikator	Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-rata
		SS	S	CS	TS	STS		
1	Saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja	0	23	15	20	0	58	3.05
		0	92	45	40	0	177	
2	Saya tidak merasa terikat secara omesional dengan kantor saya.	0	28	12	18	0	58	3.17
		0	112	36	36	0	184	
3	Kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya.	5	28	25	0	0	58	3.66
		25	112	75	0	0	212	
4	Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja.	6	27	25	0	0	58	3.67
		30	108	75	0	0	213	
5	Saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya.	5	27	24	2	0	58	3.60
		25	108	72	4	0	209	
Rata-rata Komitmen Organisasi								3.43

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5.40 diatas, dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang komitmen organisasirata-rata jawaban responden adalah setuju hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.43 termasuk kategori

setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja, saya tidak merasa terikat secara emosional dengan kantor saya, kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya, saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja dan saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya.

2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data bertujuan untuk menentukan batas-batas kebenaran ketepatan alat ukur (*kuesioner*) suatu indikator variabel penelitian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Validitas merupakan konsep pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument tersebut menghasilkan hasil ukur sesuai dengan tujuan pengukurannya. Jika suatu item pernyataan dinyatakan tidak valid maka item pertanyaan itu tidak dapat digunakan dalam uji-uji selanjutnya. Uji validitas dengan melihat koefisien korelasi (*corrected item total correlation*) antara butir-butir pertanyaan dengan skor jawaban.

Kemudian nilai koefisien korelasi dari setiap item pernyataan dibandingkan dengan 0,258. Jika koefisien korelasi suatu item lebih kecil dari 0,258 berarti item tersebut memiliki hubungan yang lebih rendah dengan item-item pernyataan lainnya daripada dengan variable yang diteliti, sehingga item

tersebut dinyatakan tidak valid (Umar : 2010). Berdasarkan data yang diperoleh telah dilakukan uji korelasi pearson dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.41 :Hasil Uji Validitas variable Sensivitas Etika

Y	R Hitung	R tabel	Ket
Y.1	0.658	0.258	Valid
Y.2	0.658	0.258	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.41 diatas, hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan variabel Sensivitas Etika dalam penelitian ini r hitung > r tabel yang bearti valid, dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini layak digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel5.42 : Hasil Uji Validitas Variabel Idealisme

X1	R Hitung	R tabel	Ket
X1.1	0.709	0.258	Valid
X1.2	0.832	0.258	Valid
X1.3	0.337	0.258	Valid
X1.4	0.816	0.258	Valid
X1.5	0.813	0.258	Valid
X1.6	0.820	0.258	Valid
X1.7	0.353	0.258	Valid
X1.8	0.809	0.258	Valid
X1.9	0.838	0.258	Valid
X1.10	0.620	0.258	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.42 diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan variabel Idealisme dalam penelitian ini r hitung > r tabel yang bearti valid, dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini layak digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel 5.43 : Hasil Uji Validitas Variabel Relativisme

X2	R Hitung	R tabel	Ket
X2.1	0.620	0.258	Valid
X2.2	0.351	0.258	Valid
X2.3	0.805	0.258	Valid
X2.4	0.276	0.258	Valid
X2.5	0.764	0.258	Valid
X2.6	0.792	0.258	Valid
X2.7	0.784	0.258	Valid
X2.8	0.307	0.258	Valid
X2.9	0.844	0.258	Valid
X2.10	0.898	0.258	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.43 diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan variabel Relativisme dalam penelitian ini r hitung $>$ r tabel yang bearti valid, dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini layak digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel 5.44 : Hasil Uji Validitas Variabel Komitmen Profesional

X3	R Hitung	R tabel	Ket
X3.1	0.787	0.258	Valid
X3.2	0.720	0.258	Valid
X3.3	0.781	0.258	Valid
X3.4	0.882	0.258	Valid
X3.5	0.853	0.258	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.44 diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan variabel komitmen profesional dalam penelitian ini r hitung $>$ r tabel yang bearti valid, dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini layak digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel 5.45 : Hasil Uji Validitas Variabel Komitmen Organisasi

X2	R Hitung	R tabel	Ket
X2.1	0.841	0.258	Valid
X2.2	0.727	0.258	Valid
X2.3	0.880	0.258	Valid
X2.4	0.877	0.258	Valid
X2.5	0.802	0.258	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.45 diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan variabel komitmen organisasi dalam penelitian ini r hitung $>$ r tabel yang bearti valid, dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini layak digunakan untuk uji selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah angka indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan suatu konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala yang sama.

Pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel. Pengukuran yang reliabilitas menunjukan instrument sudah dipercaya sehingga menghasilkan data dapat dipercaya. Uji Reabilitas adalah alat untuk indikator dari variabel dan konstruk. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur Reabilitas dengan uji Statistik Cronbach Alpha. Suatu pengukuran dapat diandalkan apabila memiliki koefisien cronbach's alpha sama atau lebih dari 0,60.

Tabel. 5.46: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Sensivitas Etika	0.793	Reliabel
2.	Idealisme	0.907	Reliabel
3.	Relativisme	0.901	Reliabel
4	Komitmen Profesional	0.923	Reliabel
5	Komitmen Organisasi	0.928	Reliabel

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5.46 tersebut dapat dilihat, koefisien alpha untuk masing-masing variabel >0.60 , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian yang *reliabel* karena nilai cronbach alpa lebih besar dari nilai koefisien alpa 0.60.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik pada multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, serta normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti untuk keseluruhan data variabel tersebut bersifat normal atau tidak normal. Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:121). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal.

Pengujian normalitas data yang digunakan adalah menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* terhadap masing-masing variabel dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

**Tabel 5.47 Uji Normalitas (Grafik P-P Plot)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.51262841
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.048
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.529
Asymp. Sig. (2-tailed)		.942

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

Dari tabel 5.47 di atas terlihat bahwa nilai asymp sig lebih besar dari nilai alpha sebesar 0.05, yang berarti data telah berdistribusi normal. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data penelitian ini telah berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Jika ada, berarti multikolinearitas. Model regresi yang setuju seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Pengujian keberadaan multikolinearitas dilakukan dengan mengamati :

1. Besaran Variance Inflator Factor (VIF) dan Tolerance, model dikatakan bebas multikolinearitas jika VIF disekitar angka 1 dan mempunyai tolerance mendekati.
2. Besaran korelasi antar variabel independen, jika korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dikatakan bebas multikolinearitas. Jika hasil pengujian yang dilakukan mendekati adanya multikolinearitas, maka dilakukan persetujuan model dengan mengeluarkan salah satu variabel dengan tolerance terendah dan korelasi dengan variabel independen terendah.

Tabel 5.48 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Idealisme	.624	1.602
Relativisme	.670	1.492
Komitmen Profesional	.661	1.513
Komitmen Organisasi	.782	1.278

a. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.48 diatas perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF dan tolerance untuk masing-masing variabel < 10 dan > 0.1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model dengan tujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu sebelumnya. Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linear berganda terbatas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak autokorelasi.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dengan menggunakan statistik *Durbin Watson*. Apabila D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, apabila D-W berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan apabila D-W berada dibawah +2 ini berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5.49 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.121

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Komitmen Profesional, Relativisme, Idealisme

b. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari table 5.49 diatas, hasil uji Durbin-Watson tabel diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1.121 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pedoman pengujian menggunakan uji Glejser, jika P_{value} lebih besar dari 0,05 dengan meregresikan nilai residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006), maka model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.50. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	sig	Kesimpulan
X1	-1.402	0.167	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
X2	0.317	0.752	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
X3	1.295	0.126	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
X4	-0.622	0.537	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

(Sumber : Lampiran 2)

4. Analisis Data

Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkandari hasil penyebaran kuesioner, penulis menggunakan metode regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat.

Hubungan antara variabel bebas (Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi dengan variabel terikat Sensitivitas Etika) ditunjukkan dengan persamaan.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Sensivitas Etika
X ₁	=	Idealisme
X ₂	=	Relativisme
X ₃	=	Idealisme
X ₄	=	Relativisme
a	=	Konstanta
e	=	Error atau Variabel Pengganggu

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan variabel. Hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk analisis regresi.

Tabel 5.51 : Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1.641	.603	
1 Idealisme	.308	.148	.237
Relativisme	.350	.146	.265
Komitmen Profesional	.413	.173	.265
Komitmen Organisasi	.280	.120	.240

a. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

Sumber: Data olahan, 2018

Berdasarkan tabel 5.51 diatas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = 1.641a + 0.308bx_1 + 0.350bx_2 + 0.413bx_3 + 0.280bx_4$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 bernilai positif. Hal ini menunjukkan variabel-variabel bebas apabila ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel terikatnya.

- a. Nilai $a = 1.641$ menunjukkan bahwa jika variabel Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi 0 (nol) atau tidak ada maka Sensivitas Etika diperoleh sebanyak 1.641
- b. Pengaruh Idealisme terhadap Sensivitas Etika adalah positif, dimana nilai (β_1) adalah = 0.308 artinya apabila Idealisme dinaikan 1 satuan maka Sensivitas Etika akan mengalami peningkatan sebanyak 0.308 satuan.
- c. Pengaruh Relativisme terhadap Sensivitas Etika adalah positif, dimana nilai (β_2) adalah = 0.350 artinya apabila Relativisme dinaikan 1 satuan maka Sensivitas Etika akan mengalami peningkatan sebanyak 0.350 satuan.
- d. Pengaruh komitmen profesional terhadap Sensivitas Etika adalah positif, dimana nilai (β_3) adalah = 0.413 artinya apabila komitmen profesional dinaikan 1 satuan maka Sensivitas Etika akan mengalami peningkatan sebanyak 0.413 satuan.
- e. Pengaruh komitmen organisasi terhadap Sensivitas Etika adalah positif, dimana nilai (β_4) adalah = 0.280 artinya apabila komitmen organisasi dinaikan 1 satuan maka Sensivitas Etika akan mengalami peningkatan sebanyak 0.280 dimana komitmen organisasi dianggap konstan.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) berdasarkan uji

signifikansi simultan (F hitung), uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi parameter individual (t hitung) Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 22.0.

a. Uji Simultan (Uji F)

Analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Namun sebelum membandingkan nilai F tersebut harus ditentukan tingkat kepercayaan ($1-\alpha$) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $n - (k + 1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya, besarnya F tabel diperoleh dari $57 = 60 - (2 + 1)$ Alpha (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 dengan hipotesis dua sisi (2 tail). Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha$ dikatakan tidak signifikan. Dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha$, dikatakan signifikan. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen.

Tabel.5.52 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.543	4	4.886	17.287	.000 ^b
	Residual	14.979	53	.283		
	Total	34.522	57			

a. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

b. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Komitmen Profesional, Relativisme, Idealisme

Sumber Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 5.52 diatas, diperoleh $F_{test} 48.606 > F_{tabel} 2.55$ dan $P\ Value$ sebanyak $0,000 < 0,05$ yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen. Artinya Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi

secara bersama-sama berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

b. Uji Parsial (Uji t)

Setelah diketahui adanya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya perlu diketahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan uji t statistik. Pengujian dilakukan dengan dua arah (2 tail) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebanyak 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.53.

Tabel 5.53 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.641	.603		2.724	.009
1 Idealisme	.308	.148	.237	2.072	.043
Relativisme	.350	.146	.265	2.399	.020
Komitmen Profesional	.413	.173	.265	2.383	.021
Komitmen Organisasi	.280	.120	.240	2.344	.023

a. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

Sumber : Data Olahan, 2018

Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. besarnya t_{hitung} dapat dilihat dari tabel 2.006, dari tabel 5.53 diatas, diperoleh hasil pengujian parsial variabel bebas sebagai berikut :

1. Variabel Idealisme dengan nilai t hitung sebanyak 2.072 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,043 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.006. dan P_{Value} atau signifikan sebesar $0,043 < 0,05$.), dengan demikian variabel Idealisme berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
2. Variabel Relativisme dengan nilai t hitung sebanyak 2.399 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,020 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.006. dan P_{Value} atau signifikan sebesar $0,020 < 0,05$.) dengan demikian variabel Relativisme berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
3. Variabel Komitmen profesional dengan nilai t hitung sebanyak 2.383 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,021 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.006. dan P_{Value} atau signifikan sebesar $0,021 < 0,05$.), dengan demikian variabel komitmen profesional berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
4. Variabel komitmen organisasi dengan nilai t hitung sebanyak 2.344 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,023 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.006. dan P_{Value} atau signifikan sebesar $0,023 < 0,05$.) dengan demikian

variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya, semakin setuju variabel dependen dalam menjelaskan variabel independennya. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasil setuju untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Tabel.5.53 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.566	.533	.53162

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Komitmen Profesional, Relativisme, Idealisme

b. Dependent Variable: Sensitivitas Etika

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebanyak 0.533. Hal ini menunjukkan bahwa Idealisme, Relativisme, komitmen profesional dan komitmen organisasi memberikan sumbangan sebanyak 53.3% terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau, sedangkan sisanya 46.7% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

5. Pengaruh Idealisme Terhadap Sensitivitas Etika

Jawaban responden tentang idealisme dengan rata-rata skor jawaban setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun, perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu, adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan, seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis, seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan, memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral, martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat, jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain dan tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit.

Pengaruh Idealisme tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tapi juga ke tingkat negara. Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP perwakilan provinsi riau.

Dari hasil uji t variabel Idealisme berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah Shaub *et al* (1993) yang menentukan adanya pengaruh etis pada sensitivitas etika, Fallah (2006) meneliti idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika memiliki pengaruh pada persepsi dan pertimbangan etis auditor. Penelitian ini mengindikasi bahwa auditor dengan idealisme yang tinggi akan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi.

6. Pengaruh Relativisme Terhadap Sensitivitas Etika

Jawaban responden tentang relativismedengan jawaban netral hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.09 termasuk kategori netral. Jadi rata-rata responden menyatakan Netral terhadap tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik, prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain, adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral, pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu, prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain, pertimbangan

moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode etik sendiri, aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya, penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik, tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya tergantung pada situasi yang ada dan apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.

Pengaruh Relativisme pun tidak hanya terbatas pada individu, tapi juga pada level-level di atasnya hingga ke tingkat negara. Nilai-nilai relativisme yang mempengaruhi individu pada umumnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan budaya politik dll. Dari hasil uji t, Variabel Relativisme berpengaruh terhadap Sensitivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai relativisme harus dihilangkan oleh auditor, serta masih diperlukannya aturan-aturan etika oleh auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau didalam mengambil keputusan ketika menghadapi dilema etika. Penelitian Fallah (2006) mendukung penelitian ini yaitu membuktikan adanya pengaruh negatif dari relativisme terhadap sensitivitas etika. Selain itu, Januari (2011) juga menentukan bahwa adanya pengaruh orientasi etika pada persepsi dan pertimbangan etis.

7. Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Sensitivitas Etika

Jawaban responden tentang komitmen rata-rata jawaban responden adalah setuju hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.79 termasuk kategori setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap saya merasa sangat setia dengan profesi, bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi, mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan, saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan dan untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani.

Pengaruh komitmen profesional telah menjadi salah satu unsur penting dalam dunia kerja. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan dan kinerja seseorang dalam pekerjaan adalah komitmen. Pemahaman profesional ini sangatlah penting agar tercipta kondisi kerja sehingga perusahaan berjalan secara efisien dan efektif. Dari hasil uji t, Variabel Komitmen berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

Hasil pengujian ini diperkuat oleh penelitian Khomsiyah dan indriantoro (1998) mengindikasikan komitmen profesional memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etika. Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian januari (2011) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari komitmen profesional terhadap pertimbangan auditor. Hasil penelitian Aziza dsn Salim (2007) juga menemukan tidak adanya pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor.

8. Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Sensitivitas Etika

Dan jawaban responden tentang komitmen organisasi rata-rata jawaban responden adalah setuju hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden dengan nilai 3.43 termasuk kategori setuju. Jadi rata-rata responden menyatakan setuju terhadap saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja, saya tidak merasa terikat secara emosional dengan kantor saya, kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya, saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja dan saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya

Dari hasil uji, Variabel komitmen organisasi dengan nilai t hitung sebanyak 2.344 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,023 (lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.006. dan P_{value} atau signifikan sebesar $0,023 < 0,05$.) dengan demikian variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau

Hasil penelitian Irawati dan Supriyadi (2012) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika. Namun penelitian Aziza dan salim (2007) dan Shaub *et al* (1993) yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu mengindikasi tidak adanya hubungan antara komitmen organisasi dengan sensitivitas etika.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Variabel Idealisme dengan nilai t hitung sebanyak 2.072 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,043 (lebih besar dari t_{tabel} sebanyak 2.006. dan P_{value} sebanyak $0,043 < 0,05$.), dengan demikian variabel Idealisme berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
2. Variabel Relativisme dengan nilai t hitung sebanyak 2.399 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,020 (lebih besar dari t_{tabel} sebanyak 2.006. dan P_{value} sebanyak $0,020 < 0,05$.) dengan demikian variabel Relativisme berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
3. Variabel Komitmen profesional dengan nilai t hitung sebanyak 2.383 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,021 (lebih besar dari t_{tabel} sebanyak 2.006. dan P_{value} sebanyak $0,021 < 0,05$.), dengan demikian variabel komitmen profesional berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
4. Variabel komitmen organisasi dengan nilai t hitung sebanyak 2.344 dengan tingkat signifikan sebanyak 0,023 (lebih besar dari t_{tabel} sebanyak

5. 2.006. dan P_{Value} sebanyak $0,023 < 0,05$.) dengan demikian variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
6. Berdasarkan uji F, diperoleh $F_{\text{test}} 48.606 > F_{\text{tabel}} 2.55$ dan $P \text{ Value}$ sebanyak $0,000 < 0,05$ yang berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen.
7. Relativisme, komitmen professional dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau
8. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebanyak 0.533. Hal ini menunjukkan bahwa Idealisme, Relativisme, komitmen professional dan komitmen organisasi memberikan sumbangan sebanyak 53.3% terhadap Sensivitas Etika Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau, sedangkan sisanya 46.7% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

- a. Bila dilihat berdasarkan variable Idealisme rata-rata responden menjawab Netral hendaknya untuk meningkatkan lagi Idealisme Pada perwakilan BPKP Provinsi Riau,
- b. Dari jawaban responden tentang Relativisme menyatakan Netral, pihak instansi terkait hendaknya mempehatikan lingkungan disekitar agar bias meningkatkan Sensivitas Etika.

- c. Dalam penelitian ini hanya Idealisme, Relativisme variabel dependennya Jadi, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan variabel lain atau menambah variabel independen yang potensial memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, prita, 2008, Pengaruh Evaluasi, Orientasi Etis dan Intensi Etis terhadap Kinerja Auditor dari sudut pandang Gender dan Psikologi Humanistik sebagai Disiplin Ilmu (studi empiris dan perguruan tinggi swasta dijakarta). Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Alwi, Guntur Ujianto, 2005, Analisis Pengaruh Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasional terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Bank Bukopin di Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Arijanto, Agus, 2011. Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Aziza dan Salim. Pengaruh Orientasi Etika pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor. SNA 11 Pontianak. 2008.
- Benny, 2008, Analisis Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, dan Komitmen Organisasi terhadap Sensitivitas Etika Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatra. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Cahyasumirat, Gunawan, 2006, Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Internal Auditor, Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi empiris pada internal auditor PT. Bank ABC). Universitas diponogoro, Semarang.
- Falah, Syaikhul. 2008. Pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika (studi tentang pemeriksa internal di Bawasda Pemda Papua). Universitas Diponegoro empiris.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011, Standar Profesi Akuntansi Public. Salemba Empat Jakarta.
- Irawati, Anik dan Suoriyadi, 2012. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional dan Sensitivitas Etika Auditor dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi. XV: Banjarmasin.
- Mulyadi, 2002, Auditing. Edisi 6, Buku 1, Salemba Empat : Jakarta.
- Marwanto, 2007, Pengaruh Pemikiran Moral, Idealisme, Tingkat Relativisme dan locus of Control. Terhadap sensitivitas, pertimbangan, motivasi dan karakter mahasiswa akuntansi. Universitas diponegoro, semarang.
- Nazir, 2003, Metodologi Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Rianto, Arvita, 2008, Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Universitas Indonesia Yogyakarta. Universitas islam Indonesia, Yogyakarta.

Santoso, Singgih, 2008, SPSS Statistik Parametrik, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sopiah, 2008, Perilaku Organisasional, Andi, Yogyakarta.

KUISIONER

PENGARUH IDEALISME, RELATIVISME, KOMITMEN PROFESIONAL, KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH:

VIKA APRILIANA NA

145310321

JURUSAN : AKUNTANSI (S1)

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

❖ Petunjuk Untuk Pengisian Kuisisioner

Dibawah ini adalah pernyataan-pernyataan yang mewakili pendapat-pendapat umum tentang etika. Tidak ada pernyataan yang benar atau salah. Bapak/Ibu/saudara mungkin saja setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Kami hanya ingin mengetahui seberapa jauh Bapak/Ibu/saudara setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, mohon Bapak/Ibu/Saudara berikan tanda (√) pada alternatif yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Orientasi Etika

a. Idealisme

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Seseorang harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain, dalam tingkat sekecil apapun.					
2	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu.					
3	Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan.					
4	Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.					

5	Sesorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain.					
6	Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.					
7	Memutuskan apakah melakukan tindakan atau tidak melakukan dengan menimbang pada konsekuensi negatif dan positif adalah perbuatan tidak bermoral.					
8	Martabat dan kesejahteraan orang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat.					
9	Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain.					
10	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna, seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit.					

b. Relativisme

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Tidak ada prinsip-prinsip etika yang begitu penting untuk dijadikan bagian dari kode etik.					
2	Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, apa yang dianggap seorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain.					
3	Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat					

	dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral.					
4	Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu itu bersikap etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu					
5	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain.					
6	Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diizinkan untuk memiliki kode etis sendiri.					
7	Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya.					
8	Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan), akan menciptakan suatu hubungan manusia yang lebih baik.					
9	Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan kebohongan dapat diformulasikan, apakah suatu kebohongan dapat diizinkan atau tidak sepenuhnya					

	tergantung pada situasi yang ada.					
10	Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.					

Komitmen Professional

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa sangat setia dengan profesi saya.					
2	Saya bangga mengatakan kepada orang lain bahwa saya adalah bagian dari profesi saya.					
3	Saya mengatakan dengan teman saya bahwa profesi saya merupakan lapangan kerja yang menyenangkan					
4	Saya sangat senang bahwa saya telah memiliki profesi ini sebagai pekerjaan.					
5	Untuk saya profesi ini merupakan yang terbaik dari semua profesi yang mungkin saya jalani.					

Komitmen Organisasi

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya tidak merasa ikut memiliki kantor tempat saya kerja					
2	Saya tidak merasa terikat secara emosional dengan kantor saya.					
3	Kantor tempat saya bekerja sangat berarti bagi saya.					
4	Saya merasa menjadi bagian kantor tempat saya bekerja.					
5	Saya merasa masalah kantor menjadi masalah saya.					

Sensitivitas Etika

No	Pertanyaan Skenario	STS	TS	N	S	SS
1	Robert adalah senior auditor (pemeriksa) yg bertanggung jawab atas audit terhadap PD Provinsi Riu. Pagi ini ia telah menghabiskan waktunya selama dua jam untuk persiapan rapat dengan patner dan manajer, sebelum mengadakan pertemuan dengan pihak manajer tersebut untuk pemriksaan awal. Pekerjaan akhir tahun menumpuk karena beberapa staff tidak dapat membantu, karena ditugaskan ketempat lain. Pekerjaan diharapkan diselesaikan pertengahan tahun, akan tetapi karena ada staff senior yang mengundurkan diri, pekerjaan menjadi menumpuk pada akhir tahun. Walaupun pemeriksaan yang akan dilaksanakan telah sesuai dengan anggaran, tapi Robert tahu bahwa beberapa staff telah gagal menyelesaikan jam lembur akhir tahunnya. Pahal jam kerja yang dibebankan pada tahun pertama pemeriksaan di PD irian bakti lebih rendah 3% dari tahun ini.					
2	Robert telah menemukan adanya kelemahan dalam skruktur pengendalian internal perusahaan PD Provinsi Riau, karena adanya perubahan tersebut sudah didokumentasikan oleh staff auditor					